

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan strategi komunikasi dari Dinas Pemuda, Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata dalam melestarikan salah satu kesenian populer di Banyumas yakni Kesenian Lengger. Latar belakang disusunnya penelitian ini didasari oleh potensi Kesenian Lengger sebagai aset budaya sekaligus ikon Banyumas yang didukung dengan aksi pemecahan rekor melalui festival budaya skala besar berupa “Banyumas 10.000 Lengger Bicara”. Memunculkan pertanyaan menarik bagaimana proses dan strategi yang diusung terutama strategi komunikasinya oleh Dinporabudpar Kabupaten Banyumas khususnya Bidang Kebudayaan sebagai pengampu dari dinas pemerintahan yang menjadi instrumen penting terkait peranannya dalam kegiatan pelestarian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan sebagai landasan adalah model manajemen POAC (*Planning, organizing, Actuating, Controlling*) milik George Robert Terry. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan strategi komunikasi di empat fungsi manajemen yang mengedepankan komunikasi secara bottom-up. Dalam melestarikan Kesenian Lengger, Dinporabudpar Banyumas menekankan pada hubungan antar dinas dan pelaku seni, penguatan eksistensi Kesenian Lengger baik secara lokal, nasional hingga mancanegara dengan konsistensi melalui rencana strategisnya terutama pada kolaborasi dan pertunjukan, hingga penerapan kebijakan mendukung mencakup anggaran, fasilitas, dan prosedur manajerial terstruktur.

Kata kunci: Dinporabudpar, Eksistensi, Kebudayaan, Lengger, POAC, Strategi Komunikasi

ABSTRACT

This study aims to examine and describe the communication strategies of the Youth, Sports, Culture, and Tourism Office in preserving one of the popular arts in Banyumas, namely Lenggèr Art. The background for this research is based on the potential of Lenggèr Art as a cultural asset and icon of Banyumas, supported by record-breaking actions through a large-scale cultural festival called “Banyumas 10,000 Lenggèr Bicara”. This raises an interesting question about the process and strategies employed, especially the communication strategies, by the Banyumas Regency Dinporabudpar, particularly the Culture Division as the government agency that plays an important role in preservation activities. This study uses a descriptive qualitative approach with qualitative research methods. The theory used as a basis is George Robert Terry's POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) management model. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study show the application of communication strategies in the four management functions that prioritize bottom-up communication. In preserving Lenggèr Art, the Banyumas Tourism and Creative Economy Office emphasizes the relationship between agencies and artists, strengthening the existence of Lenggèr Art locally, nationally, and internationally with consistency through its strategic plan, particularly in collaboration and performances, to the implementation of communication strategies.

Keywords: Dinporabudpar, Existence, Culture, Lenggèr, POAC, Communication Strategy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kesenian merupakan salah satu kekayaan budaya yang menjadi ciri khas bagi setiap daerah di Indonesia. Menurut Setiadi (dalam Fitriana et al., 2020) kebudayaan termasuk kesenian dapat dikatakan sebagai suatu ikatan yang dihubungkan dengan kehidupan masyarakat, yang terdiri dari cara berperilaku, kepercayaan yang dianut, dan bayangan aktivitas kelompok masyarakat yang terus terbentuk hingga memiliki ciri khas tersendiri dan terus berkembang seiring terciptanya sosialisasi yang dibangun. Kesenian diakui sebagai bagian dari aset budaya yang mempunyai peranan kuat dalam terbentuknya identitas suatu daerah hingga berakhir dilestarikan sebagai cerminan dari karakter daerah di dalamnya (Bugis & Riyanto, 2024). Melestarikan budaya lokal seperti kesenian yang telah ada menjadi sesuatu yang tak lepas dari tugas dan peranan masyarakat. Kegiatan pelestarian yang ada dilakukan sebagai sebuah upaya dalam memelihara warisan budaya agar tetap ada sampai dirasakan oleh generasi-generasi di masa depan tanpa hilang dan terlupakan. Agar tetap ada tanpa batasan waktu, perlu adanya pelestarian yang dirancang secara berkelanjutan.

Di Indonesia, suatu daerah mampu dikenal khalayak luas melalui warisan budaya yang dipunya. Selain menjadi ciri khas atau simbol kedaerahan setempat, adanya warisan budaya di tiap daerah seperti musik, tarian, dan sebuah pertunjukan rakyat erat kaitannya sebagai cerminan dari kekayaan budaya dengan segala keberagaman yang ada. Meskipun kesenian yang terdapat di berbagai daerah dikenalkan atau dilestarikan dalam ruang seperti panggung pertunjukan, namun fungsi dari adanya kesenian daerah juga bukan hanya hiburan tanpa makna melainkan juga bentuk komunikasi sekaligus intraksi sosial (Wadiyo, 2006). Seni tradisional yang terdapat di tiap daerah dilestarikan guna sebagai wadah komunikasi untuk mempresentasikan segala

nilai-nilai sejarah, sosial, dan spiritual yang ada dan telah diwariskan turun-temurun kepada khalayak yang menonton.

Kesenian selalu memiliki daya tariknya sendiri. Untuk melestarikan kesenian, motivasi yang dipunya bukan hanya datang dari perasaan cinta kepada budaya yang ada, namun juga datang dari peluang ekonomi yang menjanjikan. Daerah yang masih kental mempertahankan kearifan lokal, memelihara kesenian yang dimiliki dapat menjadi daerah dengan nilai budaya dan komersil tinggi. Yang mana bagi daerah dengan kesenian yang dijaga, kesenian tersebut dapat pula dijadikan jalan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui produk pariwisata budaya dengan pertunjukan yang diadakan hingga menarik minat masyarakat luar untuk turut menikmati dan berpartisipasi. Berdasarkan pemikiran James J. Spillane (dalam Hermanto et al., 2019) pariwisata dengan produk berupa kesenian yang ada di suatu daerah mempunyai sasaran khusus, yaitu seseorang yang melakukan perjalanan atau kunjungan pariwisata bukan hanya sebagai *refreshing* namun lebih pada keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui keterlibatan secara langsung. Yang jika dalam istilah pariwisata disebut “*mature tourist*”.

Dalam eksistensinya, kesenian lokal tiap daerah turut memberikan peranan besar yang dipandang sebagai aset yang memperkuat identitas daerah di taraf nasional sekaligus turut membangun kesadaran masyarakat akan berlimpahnya budaya bangsa yang ada. Di masa sekarang, sejak memasuki era globalisasi, keberadaan kesenian lokal di berbagai daerah sayangnya harus menghadapi hambatan. Di era serba digital yang mana telah berada di fase pertukaran budaya dengan masyarakat yang cenderung ingin mengetahui dan memahami kebudayaan di luar sekitarnya hingga memberikan pengaruh akan perubahan pandangan, menjadikan adanya tantangan besar untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya seperti kesenian untuk terus eksis dan bersaing dengan budaya luar yang lebih modern. Hal itu dapat dilihat dari segi kepopuleran yang muncul akibat terjadinya perubahan pola pikir generasi muda dengan bebasnya akses budaya *pop global* yang masuk hingga berimbas

pada berkurangnya ketertarikan terhadap budaya bangsa. Di era globalisasi ini, tantangan paling utama yang harus segera diatasi adalah bagaimana suatu kesenian tradisional mampu bertahan di antara budaya asing yang menginvasi yang homogen (Sari, 2024).

Dari adanya pergeseran nilai budaya akibat mudahnya akses masuk budaya asing, pada akhirnya berimbas pada ancaman turunnya minat dan apresiasi generasi muda terhadap kesenian lokal hingga menimbulkan kekhawatiran terjadinya kemunduran popularitas budaya dalam negeri. Jika ditarik lebih luas, adanya era globalisasi dengan segala kemudahannya dapat pula menjadi solusi dalam upaya melestarikan sebuah kesenian. Melalui media digital seperti media sosial yang telah marak digunakan, sebuah kesenian dapat dikenalkan. Kegiatan pelestarian yang diadakan dapat dipertunjukkan bukan hanya secara *offline* melainkan juga *online* dengan siaran langsung yang terdapat di fitur berbagai media sosial. Maka penting pula menyiapkan sebuah kegiatan pelestarian yang menarik dan mengeksekusinya dengan memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi yang ada hingga bisa diminati dengan pesan yang tersampaikan.

Salah satu kesenian lokal di daerah yang harus bertahan di antara tantangan dalam hal pelestariannya adalah Kesenian Lengger dari Banyumas, Jawa Tengah. Lengger merupakan kesenian lokal Banyumas yang awalnya dibawakan oleh laki-laki yang berdandan layaknya perempuan dengan sanggul dan sampur, yang seiring perkembangan zaman mulai dipertunjukkan juga oleh perempuan. Sejarah dari asal usul nama Lengger dalam catatan ilmiah masih diperdebatkan keakuratannya. Salah satu makna yang dijelaskan adalah bahwa istilah Lengger yang ada muncul dari penggabungan kata antara kata “eling ngger” yang mempunyai arti mengingat atau sadar dan “ngger” yang berarti bergerak (Lengger Bicara Indonesia, 2024). Yang jika dijabarkan makna filosofisnya adalah tarian yang dibawakan dengan maksud untuk mengingatkan agar selalu sadar akan hidup dengan berbagai nilai-nilai budayanya. Kesenian Lengger merupakan warisan budaya dengan ciri khas yang terlihat dari konsep pembawaannya sendiri, yang mana dapat dibawakan

baik oleh laki-laki maupun perempuan, bahkan mulanya hanya penari laki-laki saja. Kesenian Lengger memuat beberapa nilai-nilai budaya yang di antaranya adalah nilai estetika, keimanan, dan ketaatan, perjuangan, kemanusiaan dan nilai kejujuran (Wicaksono, 2022).

Gambar 1.1 Kesenian Lengger Banyumasan



Sumber: Website dinporabudpar.banyumaskab.co.id

Pada masa kini kesenian lengger sudah mengalami pergeseran pandangan dari yang mulanya seni ritual menjadi seni hiburan bagi masyarakat yang diadakan dalam bentuk festival pertunjukan. Lengger Banyumas adalah kesenian yang awalnya muncul sebagai ritual upacara para petani desa pasca panen sebagai simbol terima kasih kepada dewi kesuburan yang seiring berkembangnya zaman mulai berganti tak hanya sebatas prosesi sakral namun juga hiburan dengan seperangkat calung dan tembang khas banyumasan dengan cerita kehidupan sehari-hari (Pratiwi & Rokhman, 2018). Di lihat dari sejak waktu kemunculannya lengger menjadi jenis seni yang termasuk sudah sangat tua untuk ukuran kesenian lokal yang masih dipertahankan hingga kini. Seiring berkembangnya hiburan modern, eksistensi Lengger sebagai seni pertunjukan tradisional menghadapi persaingan yang ketat hingga dikhawatirkan makin ditinggalkan sebagai warisan budaya.

Banyumas sebagai salah satu wilayah di Pulau Jawa dengan total luas 1.328 km² tentunya memiliki daerah yang masih alami bersama kebudayaan dan kesenian lokal yang kental dengan potensi besar di sektor pariwisata.

Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (Dinporabudpar) Banyumas sebagai dinas yang mencakup aspek kebudayaan dan pariwisata di Banyumas memiliki peranan kuat dan strategis dalam memastikan keberlanjutan dan pemaksimalan kekayaan daerah, dari mulai kekayaan alam hingga kekayaan budaya. Dinporabudpar Banyumas memiliki wewenang untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian lokal Lengger di Banyumas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui strategi komunikasi yang tepat dan efektif. Di susunnya strategi komunikasi menjadi acuan dalam konsep penyampaian pesan-pesan mengenai pentingnya memelihara dan melestarikan kesenian daerah (Sofia et al., 2021). Yang dalam hal ini adalah Kesenian Lengger di Banyumas. Strategi komunikasi yang optimal oleh Bidang Kebudayaan dari Dinporabudpar Banyumas dalam melestarikan Lengger mampu menjadi solusi dalam kaitannya menghadapi tantangan era digital dengan teknologi dan informasi modernnya. Strategi komunikasi yang dipakai dalam upaya kegiatan pelestarian dapat dinilai dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sehingga dapat melihat bagaimana strategi komunikasi secara keseluruhan dari awal proses ide sampai hasil monitoring mengenai informasi efek/timbal balik yang didapat. Komunikasi akan selalu menjadi kunci di segala aspek dan strategi dalam komunikasi tersebut mampu menentukan berhasil tidaknya capaian sebuah target.

Sehubungan dengan itu dari pernyataan (Keller & Kotler, 2016) komunikasi yang efektif dapat memunculkan kesadaran dan peningkatan antusiasme masyarakat terhadap budaya lokal. Sebuah strategi komunikasi yang dikerahkan Dinporabudpar Banyumas dalam usahanya melestarikan lengger hingga tetap bertahan dan eksis di masyarakat harus tersusun dengan baik hingga mencapai strategi yang efektif yang dapat dilihat dari segi perencanaan, koordinasi dan pelaksanaan kegiatan sampai segala pengawasan terhadap keberlanjutan lengger sebagai kesenian lokal Banyumas. Implementasi dari strategi komunikasi yang baik dapat mencakup kegiatan festival publik, sosialisasi, media digital, serta kolaborasi dengan komunitas

seni yang ada. Implementasi strategi komunikasi yang tepat tidak hanya dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian ini, tetapi juga dapat memperkenalkan Lengger ke pasar yang lebih luas, termasuk sektor pariwisata mengingat sebuah kesenian yang terdapat di suatu daerah bukan hanya berpengaruh kepada kebudayaan tapi juga dari segi kepariwisataan.

Bentuk kegiatan dalam melestarikan Lengger di Banyumas yang telah dilaksanakan Dinporabudpar Banyumas adalah perhelatan “Banyumas 10.000 Lengger Bicara” pada 22 Juni 2024 di GOR Satria Purwokerto. Dalam pelaksanaannya peran Dinporabudpar sebagai dinas pemerintah dalam beberapa wawancara cukup terlihat terutama dalam mendukung program besar ini untuk mengalami keberlanjutan di setiap tahun. Acara “Banyumas 10.000 Ribu Lengger Bicara” merupakan program yang diajukan oleh Rumah Lengger Banyumas yang kemudian berkolaborasi bersama Dinporabudpar Banyumas. Dengan jumlah penari yang mencapai 10.245 orang yang terdiri dari mulai sanggar tari, pelajar, mahasiswa, ASN, sampai masyarakat umum, puluhan ribu partisipan tersebut telah mampu menarik minat khalayak di luar Kabupaten Banyumas. Kegiatan besar dalam rangka mengenalkan dan melestarikan Lengger di Banyumas ini telah mendapat rekor muri dengan jumlah penari terbanyak sepanjang sejarah kesenian.

Bagi daerah Banyumas sebagai daerah yang memiliki kesenian Lengger yang dilestarikan, adanya acara tersebut tentunya turut menaikkan eksistensi dan nilai budaya yang ada sehingga berpengaruh bukan hanya pada satu aspek melainkan lebih yaitu di aspek kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Banyumas. Perspektif yang baru disadari oleh beberapa orang adalah perspektif bahwa dalam suatu daerah, yang dapat menarik khalayak luar atau wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk berkunjung dan mau mengenal lebih jauh mengenai sebuah daerah tersebut bukan hanya dari tempat wisata seperti wisata alam atau religi, namun juga wisata budaya dengan pelestarian melalui berbagai pertunjukannya. Dalam program “Banyumas 10.000 Lengger Bicara” Dinporabudpar melihat adanya potensi penguatan nilai budaya dalam eksistensi kesenian lokal setelah capaian rekor muri dari

pelestarian Lengger dan juga peningkatan pariwisata. Para pelaku seni yang terbantu dan didengar keresahannya serta imbasnya pada ekonomi budaya yang dalam hal ini adalah minat wisatawan yang meningkat di daerah Banyumas menjadikan para UMKM turut merasakan efeknya.

Sebuah kegiatan akan terlihat menarik dan mampu memiliki pengaruh jika dirancang dan dieksekusi dengan strategi komunikasi yang apik. Terutama jika bentuk kegiatannya melibatkan ribuan orang. Sebagai dinas pemerintah yang mencakup berbagai aspek termasuk aspek budaya dan pariwisata, dibutuhkan strategi komunikasi dalam konsep kegiatan yang diperhitungkan baik dari segi *delivery* maupun *impact* kepada audiens. Pada pelaksanaannya, tiap kolaborasi oleh Dinporabudpar mempunyai *double impact* baik dari segi kebudayaan dan pariwisata yang memang akan selalu berkesinambungan.

Dalam upaya melestarikan Kesenian Lengger di Banyumas, setelah berkolaborasi dengan Rumah Lengger milik Rianto yang dikenal sebagai maestro Lengger Lanang penggagas kegiatan menyatukan sepuluh ribu lebih pelaku seni dan khalayak untuk menarikan Lengger di satu waktu, Dinporabudpar Banyumas juga kembali berkolaborasi bersama Rumah Makan Pringsewu Baturaden dengan mengadakan festival Lengger Banyumasan yang dilombakan. Kegiatan pelestarian Lengger ini telah dilaksanakan pada 4 Agustus 2024 dalam bentuk perlombaan pertunjukan Lengger dengan tajuk “Festival Lengger Banyumasan” di Taman Pringsewu dalam rangka event piala PJ Bupati 2024 yang berhasil menarik 60 sanggar tari sebagai kontestan. Festival Lengger Banyumasan yang diadakan bukan sekadar ajang kompetisi namun juga promosi kuliner dan kerajinan khas Banyumasan yang tersedia di dalam area festival.

Sebelumnya sudah ada penelitian mengenai Strategi Komunikasi yang digunakan dinas kebudayaan dengan subjek Dinas Kebudayaan di Kota Medan dalam melestarikan tarian serampang dua belas yang merupakan kesenian tari khas Medan dengan judul “Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan Kota Medan Dalam Melestarikan Tarian Serampang Dua Belas di Kota Medan”. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa strategi komunikasi dalam

melestarikan tarian serampang dua belas diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti pendataan sanggar tari, agenda kunjungan pembinaan yang rutin dan dukungan dana melalui pengajuan rekomendasi pendanaan pada pihak pusat dari Departemen Kebudayaan di Kota Medan.

Setelah mengetahui makna pelestarian dan kesenian bagi tiap daerah hingga tantangan seperti apa yang harus dihadapi agar sebuah kesenian lokal tersebut yang dalam hal ini adalah Kesenian Lengger Banyumas dapat terus ada dan dilestarikan, serta mengetahui bentuk kegiatan dari upaya pelestarian terhadap Kesenian Lengger, penulis semakin tertarik untuk mendalami strategi komunikasi yang diterapkan Dinporabudpar Banyumas dalam upayanya melestarikan Kesenian Lengger di Banyumas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji strategi komunikasi Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas dalam melestarikan lengger. Dengan demikian, peneliti mengambil sebuah judul “Strategi Komunikasi Dalam Melestarikan Kesenian Lengger di Dinporabudpar Kabupaten Banyumas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan-pertanyaan yang menjadi rumusan masalah yaitu: Bagaimana strategi komunikasi dalam melestarikan Kesenian Lengger di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses strategi komunikasi dalam melestarikan kesenian Lengger di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam segi komunikasi dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya

mengenai khasanah keilmuan komunikasi budaya dalam hal pelestariannya di suatu daerah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengelola kebudayaan

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran, informasi dan masukan bagi Dinporabudpar Banyumas dalam melestarikan kesenian lengger di Banyumas.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai strategi komunikasi yang digunakan dalam melestarikan sebuah kesenian di daerahnya serta pentingnya hal tersebut bagi eksistensi kesenian yang dilestarikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu merupakan suatu cara bagi peneliti dalam mencari acuan dan pengembangan mengenai topik yang sedang diteliti. Berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dikaji.

Pertama, hasil penelitian oleh Maudyakasih dan Nuraeni yang berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pariwisata di Kabupaten Banyumas”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Model yang dipilih dalam melakukan penelitian adalah model perencanaan komunikasi lima langkah yang terdiri dari penelitian, perencanaan, pelaksanaan, pengukuran dan pelaporan. Dibuatnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan tahapan dalam menyusun rencana peningkatan pariwisata di Banyumas. Secara keseluruhan hasil penelitian didapat melalui proses wawancara. Hasil penelitian ini adalah bahwa Dinporabudpar Banyumas dapat meningkatkan sektor pariwisata di kota Banyumas melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah research, melakukan riset lapangan tentang minat masyarakat sekitar. Tahap kedua, perancangan, yang dimulai dari perencanaan komunikasi yang dilakukan baik melalui media digital maupun secara langsung. Setelahnya lanjut pada tahap ketiga, yaitu pelaksanaan dari plan yang telah disiapkan. Kemudian pada dua tahap terakhir, yang berupa evaluasi dan pelaporan untuk memastikan adanya perbaikan atau peninjauan lebih lanjut di setiap pelaksanaan strategi peningkatan pariwisata yang telah dilakukan.

Kedua, hasil penelitian oleh Lubis Hermanto, Ariani Rosadi dan Muhsinin yang berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Lokal Di Kota Bima”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teori yang dipilih dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi pada 4 fungsi yaitu fungsi pengawasan, fungsi penghubungan,

fungsi pentransferan budaya, dan fungsi hiburan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi pada pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal di Kota Bima oleh Dinas Pariwisata Kota Bima. Hasil penelitian ini menunjukkan jika strategi komunikasi yang dijalankan Dinas Pariwisata mulai dari fungsi pengawasan, penghubungan, pentransferan budaya, dan hiburan telah berjalan dengan baik dan sangat memadai. Dapat dilihat dari hasil pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal kepariwisataan melalui media massa, pementasan budaya, dan peran pemerintah yang seimbang.

Ketiga, hasil penelitian Abdul Rochim, yang berjudul “Manajemen Radio Swasta Jodhipati FM Dalam Pelestarian Budaya Jawa di Nganjuk”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dibuatnya penelitian ini ditujukan untuk memahami bagaimana manajemen komunikasi dari Radio Swasta Jodhipati FM dalam strateginya melestarikan kebudayaan daerah Nganjuk melalui program siaran. Hasil penelitian menunjukkan dalam segi manajemen perencanaan, pengarahan, pelaksanaan, dan pengawasan cukup konsisten dan tertata dengan beberapa program kebudayaan unggulannya dengan beberapa catatan jadwal siaran yang harus dibenahi lagi agar program siaran kebudayaan sebagai upaya pelestarian dapat diterima hingga dikalangan muda.

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan, memiliki gap penelitian dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya berisi tentang strategi komunikasi Dinporabudpar Banyumas dalam peningkatan pariwisata di Banyumas. Dalam bidang pariwisata sendiri, Banyumas masih mengandalkan kebudayaan dalam menarik wisatawan. Oleh karena itu, selain meningkatkan pariwisata, penulis ingin menambahkan literatur ilmiah dengan meneliti strategi komunikasi Dinporabudpar Banyumas dalam melestarikan kebudayaan yaitu kesenian. yang sehubungan dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada pelestarian kebudayaan secara umum, dalam penelitian ini peneliti mengkaji secara khusus strategi komunikasi dari pelestarian Kesenian Lengger, sebagai kesenian yang turut menjadi bagian dari peran besar pariwisata Banyumas.

Tabel 2. 1 Pemetaan Hasil Penelitian Tedahulu

Penulis, judul, tahun, terbit, penerbit	Teori penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dan persamaan
Maudyakasih dan Nuraeni, Strategi Komunikasi Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pariwisata di Kabupaten Banyumas (2018), Juli, Jurnal scriptura Vol. 8, No. 2, hal 14-21	Model Perencanaan komunikasi	Lima tahapan yang dilaksanakan dinporabudpar dari mulai riset hingga evaluasi memberikan kemajuan bagi sektor pariwisata kota Banyumas. Pengembangan dan pemeliharaan destinasi wisata dihasilkan melalui proses riset, perencanaan, pelaksanaan, pengukuran lapangan dan evaluasi.	1. Perbedaan penelitian terdapat pada objek dan teori penelitian. Objek penelitian sebelumnya adalah strategi komunikasi dalam meningkatkan pariwisata di Banyumas dari Dinporabudpar Banyumas sedangkan objek penelitian penulis adalah strategi komunikasi Dinporabupar Banyumas dalam bidang kebudayaan melalui upaya pelestarian lengger Banyumasan. Teori penelitian sebelumnya adalah perencanaan komunikasi, sedangkan teori yang dipakai penulis adalah model POAC 2. Persamaan Persamaannya terdapat pada subjek. Kedua penelitian ini sama-sama di Dinporabudpar kabupaten Banyumas
Lubis Hermanto, Ariani Rosadi dan Muhsinin, Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Lokal Di Kota Bima (2019),	Analisi isi: fungsi pengawasan, fungsi penghubungan, fungsi pentransferan budaya, dan fungsi hiburan	Strategi komunikasi yang dijalankan Dinas Pariwisata mulai dari fungsi pengawasan, penghubungan, pentransferan budaya, dan hiburan telah berjalan dengan baik dan sangat memadai. Dapat dilihat dari hasil	1. Perbedaan terletak pada teori penelitian. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian dengan teori strategi komunikasi dengan 4 fungsi yaitu baik dari segi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan, sedangkan penelitian

Desember, Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Vol.6, No.2, hal 12-25		pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal kepariwisataan melalui media massa, pementasan budaya, dan peran pemerintah yang seimbang.	penulis menggunakan pendekatan manajemen POAC dalam mengkaji penelitiannya. 2. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada subjek dan objek yang diteliti yaitu dinas pariwisata dan kebudayaan mengenai pelestarian kebudayaan di suatu daerah.
Abdul Rochim, Manajemen Radio Swasta Jodhipati FM Dalam Pelestarian Budaya Jawa di Nganjuk (2021), Juli, Jurnal the commercium Vol.4, No.3, hal 21-30	Model POAC	Melalui observasi dengan model POAC milik george terry, diketahui bahwa Radio Jodhipati dari segi manajemennya dari mulai <i>planning</i> (perencanaan) dan <i>actuating</i> Radio Jodhipati telah menunjukkan konsistensinya dalam halnya melestarikan kebudayaan. Radio Jodhipati FM menggunakan bahasa daerah (jawa) yaitu Jawa Kromo (Madya & Inggil) dalam setiap siarannya. Program yang telah disusun sesuai <i>organizing</i> (pengarahan) bertemakan kebudayaan yang terkonsep dengan beberapa program unggulannya. Dalam <i>controlling</i> , Radio Jodhipati FM berfokus pada jadwal siaran agar siarannya dapat diterima pendengar hingga kalangan muda.	1. Perbedaan terletak pada subjek penelitian sebelumnya adalah Radio Jodhipati FM sedangkan subjek penelitian penulis adalah Dinporabudpar Banyumas 2. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penulis ada pada objek atau topik penelitian dan teori yang sama-sama mengenai pelestarian sebuah budaya di daerah menggunakan model POAC

B. Kerangka Konseptual

1. Strategi Komunikasi

Semua kegiatan tidak pernah lepas kaitannya dari instrumen komunikasi. Tingkat keberhasilan suatu kegiatan tergantung pada komunikasi yang terbangun di dalamnya termasuk strategi komunikasi yang diterapkan. Kata atau istilah komunikasi sendiri berasal dari bahasa Inggris “*communication*” yang secara etimologis atau asal katanya berasal dari bahasa Latin *communicatus* yang bersumber pada kata *communis* dengan makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yang jika digabung adalah suatu usaha yang dilakukan untuk tujuan kebersamaan atau kesamaan makna tertentu (Hermanto et al., 2019).

Kata strategi pada pengertiannya berasal dari bahasa Yunani “*stratos*” yang berarti tentara dan “*agein*” yang berarti memimpin. Dari arti tersebut ditemukan maksud dari strategi yakni memimpin tentara. Untuk istilah strategi, lalu muncul kata *strategos* yang memiliki arti memimpin tentara di tingkatan atas. Dengan demikian, maka strategi pada konsep dasarnya merupakan konsep militer atau suatu rancangan untuk memenangkan peperangan (Maghribi Arsha et al., 2017). Definisi dari strategi dalam catatan *Kamus Bahasa Indonesia* merupakan suatu rancangan rencana cemerlang mengenai kegiatan untuk mencapai target sebagai tujuan dari kegiatan yang diadakan. Strategi adalah inti dari sebuah perencanaan yang dilaksanakan sesuai konsep.

Pakar komunikasi Onong Uchjana Effendy mengartikan strategi sebagai konsep yang diawali dengan perencanaan (*planning*) serta manajemen (*management*) yang memiliki tujuan untuk memperoleh suatu *goals*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah sebuah konsep rancangan hasil perpaduan dari perencanaan bidang komunikasi dengan manajemen komunikasi yang dalam pelaksanaan kegiatannya, berusaha mencapai target tujuan yang disepakati (Effendy, 2009) .

Dalam strategi komunikasi, komponen-komponen yang menjadi pembahasan awal selalu mengacu pada komponen yang dikemukakan dalam

teori komunikasi milik Laswell yang berisi pengetahuan mengenai apa saja yang dijadikan komponen komunikasi yang harus mampu menjawab pertanyaan seperti *Who Says What In What Channel To Whom With What Effect?* Dari Moerdijati (dalam Romadhan et al., 2018). Effendy menjelaskan bahwa sifat dari penerapan strategi komunikasi sudah pasti bersifat makro yang pada proses implementasinya berlangsung secara vertikal piramidal. Terdapat peran komunikator yang berada di puncak kelembagaan pemerintah yang menggunakan media baik media massa maupun nirmassa melalui hierarki menurun ke-bawah yang pada hal ini, Effendy berpendapat bahwa sudah semestinya komunikasi vertikal tersebut tidak hanya berlangsung dari atas ke bawah tetapi juga dari bawah ke atas.

Pada penerapan strategi komunikasi, dalam menyusun komunikasi, untuk bisa mencapai target yang telah disepakati sehingga konsep dapat dieksekusi dalam segi operasionalnya, terdapat beberapa komponen dan faktor komunikasi yang harus diperhatikan berdasarkan penjabaran Effendy (2009), sebagai berikut:

- a. Memahami sasaran komunikasi
- b. Penyusunan pesan/strategi pesan
- c. Faktor situasi dan kondisi
- d. Pemilihan media komunikasi
- e. Mengkaji tujuan dari pesan komunikasi

Disebutkan oleh Effendy (2009), R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam buku mereka yang berjudul *“Techniques For Effective Communication”* menyatakan bahwa tujuan sentral strategi komunikasi ada tiga, diantaranya sebagai berikut:

- a. *To secure understanding*
- b. *To establish acceptance*
- c. *To motivate action*

Ketiga tujuan utama tersebut didapat pengetahuan bahwa tujuan *to secure understanding* dilakukan untuk memastikan komunikan memahami pesan yang diterima, yang kemudian jika sudah dimengerti maka harus ada *To*

establish acceptance yang pada pengertiannya adalah pembinaan terhadap penerima pesan. Sampai pada tahap kegiatan dapat dimotivasikan sebagai implementasi tujuan *To motivate action*.

2. Pelestarian Kesenian Daerah

Kegiatan pelestarian budaya adalah suatu bentuk kepedulian terhadap warisan budaya yang keberadaannya memang sudah semestinya dijaga dan dipertahankan. Melestarikan suatu kebudayaan dilaksanakan dengan mempertahankan dan mengembangkan nilai yang mencakup nilai-nilai seni budaya tradisional agar tetap ada dengan upaya yang lebih dinamis serta menyesuaikan perkembangan zaman yang cepat berubah.

Dalam upayanya menjaga dan melestarikan kesenian daerah, peran masyarakat khususnya generasi muda sebagai generasi yang masih berada di fase penuh semangat dengan segala teknologi dan informasi yang mendukung di era sekarang menjadi elemen yang penting yang diperlukan. Menurut Sendjaja (dalam Nahak, 2019) terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk mendukung adanya pelestarian budaya, yaitu:

a. Culture Experience

Culture Experience merupakan kegiatan melestarikan budaya dengan turut bergabung langsung dengan kebudayaan tersebut. Contohnya, jika kebudayaan yang tengah akan dilestarikan dalam bentuk tarian, maka seseorang dapat turut terjun untuk mempelajari lebih dalam tarian tersebut dan mempraktekannya. Hal tersebut bisa diwujudkan dalam sebuah panggung pentas pada festival-festival kebudayaan. Dengan pengalaman kultural yang terus berkelanjutan maka warisan budaya itu sendiri akan turut berkelanjutan pula eksistensinya.

b. Culture Knowledge

Culture Knowledge merupakan sebuah pelestarian budaya yang dilakukan melalui konsep pembuatan informasi yang dapat dijangkau oleh khalayak luar mengenai kebudayaan yang dapat digunakan ke

dalam banyak bentuk. Adanya informasi mengenai suatu kebudayaan dapat menjadi bahan edukasi dan pengenalan budaya secara pengetahuan sekaligus mengembangkan potensi pariwisata melalui promosi warisan budaya di suatu daerah.

Selain masyarakat, yang tidak kalah penting adalah adanya peranan pemerintah sebagai elemen besar lainnya dalam mendukung keberlangsungan pengembangan eksistensi warisan budaya yang dibutuhkan dalam kegiatan pelestarian. Banyak *event-event* kebudayaan seperti festival tari yang diadakan oleh kelompok pecinta seni dan sanggar tari di suatu daerah sebagai bentuk dari eksistensi dengan berkolaborasi dengan dinas setempat.

3. Kesenian Lengger Banyumas

Kesenian Lengger merupakan kesenian dalam bentuk tari tradisional dari Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kesenian Lengger mengandung nilai tradisi dalam tembang dan gerakannya yang terdiri dari nilai estetika, moral, religi dan kerja sama yang hadir dengan tampilan lenggak lenggoknya sebagai komunikasi dalam mempresentasikan keadaan sosial budaya kehidupan masyarakat (Pratiwi & Rokhman, 2018). Kesenian Lengger yang sudah ada sejak zaman leluhur hingga mengalami naik turun dalam penampilannya, digunakan sebagai media komunikasi lengkap berupa ajakan, nasihat dan hiburan yang disampaikan melalui tembang *Eling-Eling Banyumasan* dan gerakan dengan pengiring berupa alat musik tradisional bernama calung.

Pada awal kemunculannya, Kesenian Lengger merupakan bentuk syukur atas hasil panen yang melimpah yang seiring berkembangnya zaman telah mengurangi kaitan kentalnya terkait ritual dan dipentaskan sebagai sarana hiburan (Tjaturrini, 2018). Tari Lengger dalam tariannya dikatakan sebagai perpaduan tari tradisional tayub dan ronggeng, yang memiliki perbedaan pada penarinya, yang mana tayub dan ronggeng dibawa oleh perempuan dan Lengger yang dibawa oleh laki-laki yang berdandan seperti perempuan (Rahma & Lestari, 2024). Kesenian Lengger Banyumas

memang hadir dengan dibawa oleh pria yang berdandan sebagai wanita. Namun, seiring majunya zaman, Kesenian Lengger mengalami banyak pengembangan sampai masifnya Lengger dengan penari wanita tulen. Muncul dengan konsep *crossgender*nya, Lengger Banyumas sempat mengalami masa jaya dan redupnya hingga di titik sekarang sebagai bagian dari warisan budaya dengan nilai budaya yang tinggi.

Pada sejarahnya, Kesenian Lengger memiliki banyak versi yang berbeda-beda. Berdasarkan kepercayaan, sesaji, dan ritual diperkirakan Kesenian Lengger telah ada dari sejak zaman nenek moyang prasejarah hingga diperkuat dengan masuknya hindu budha yang memiliki kesamaan dari aspek spiritual mengenai penyembahan terhadap Dewa dan Dewi, yang mana pada Kesenian Lengger, awalnya bentuk syukur kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan (Pratiwi & Rokhman, 2018). Pada era 1970-an, setelah Lengger mulai dibawa oleh perempuan, Kesenian Lengger sempat kental kaitannya dengan kasukan atau acara pesta dengan penari Lengger yang tampil di tengah acara. Pada masa itu, dalam acara-acara tersebut penari Lengger dipandang sebagai objek penyaluran nafsu semata tanpa memikirkan nilai-nilai budaya. hingga tak memperdulikan kemampuan dalam beraktivitas seni sebagai penari Lengger dan hanya menyukai fisiknya saja (Budiarti, 2003).

Hal tersebut menjadi catatan sejarah yang disayangkan dan hingga kini diperjuangkan pembersihannya, mengingat Kesenian Lengger adalah kesenian yang bercerita mengenai lingkungan dan alam semesta. Pada saat melakukan wawancara untuk data penelitian, Bapak Sirwanto selaku Pengelola Rumah Lengger Banyumas menjelaskan bahwa pada pemaknaanya, nilai filosofis pada gerak Tari Lengger dinilai dinamis, dapat menyesuaikan tiap zamannya seperti pada gerakan menyibak sampur atau disebut dengan *ukel seblak sampur* yang bermakna mengusir hama yang jika direpresentasikan di zaman sekarang memiliki makna membuang negatif ke positif. Gerakan menanam padi yang di zaman ini bermakna menanam kebaikan untuk kemudian ditui di masa depan. Lengger baru

bangkit kembali pada era orde baru yang mana, kearifan lokal mulai diangkat dan dijaga keberadaanya.

Kesadaran akan pentingnya melestarikan Lengger Banyumasan sebab para penari yang makin renta dan butuh penerus agar Lengger tetap ada dan tak terganti oleh budaya lain menjadi motivasi lain dari kegiatan pelestarian yang diupayakan para aktivis seni dan juga dinas pemerintahan. Kesenian Lengger menjadi kesenian Tari Banyumasan yang proses pelestariannya digunakan sebagai pemerkuat identitas kesenian dari daerah Kabupaten Banyumas. Salah satu wujud pelestarian Kesenian Lengger Banyumas yang masih diperjuangkan sampai sekarang adalah festival meriah pertunjukan Lengger yang diprakarsai oleh Maestro Lengger Lanang, Rianto yang bekerja sama dan didukung penuh oleh Dinporabudpar selaku dinas pemerintahan Banyumas. Pelestarian Lengger Banyumas dengan nama “Banyumas 10.000 Lengger Bicara” diikuti oleh lebih dari sepuluh ribu pecinta seni yang mendapat ruang untuk menunjukkan kecintaannya pada warisan budaya Lengger serta ruang untuk bersuara dan menunjukkan diri bahwa kebudayaan lokal masih memiliki peminat dan akan terus diperjuangkan.

C. Kerangka Teoritis

1. Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi adalah suatu bentuk proses manajerial yang diterapkan sebagai kunci dari strategi dengan perannya dalam aktivitas komunikasi seperti penyaluran ide dan pesan informasi berkaitan dengan tujuan perusahaan atau lembaga berdasarkan berbagai sudut pandang kepada pihak yang berkepentingan (Dedi, 2020). Dalam implementasinya, manajemen komunikasi secara urutannya telah melewati unsur pengelolaan manajemen.

Dalam kegiatan manajemen suatu perusahaan atau lembaga, komunikasi adalah sentral dari elemen-elemen penentu berhasil tidaknya tahapan manajemen sehingga dibutuhkan strategi komunikasi yang efektif.

Hal ini dikarenakan komunikasi dalam ranah manajemen memiliki peran sebagai media penghubung antara tujuan organisasi dengan target yang ingin dituju dan media pembangun komunikasi antar organisasi atau pihak luar dalam melaksanakan tugas organisasi (Fifi, 2019). George R. Terry berpendapat di bukunya yang berjudul “Prinsip-Prinsip Manajemen” bahwa komunikasi dalam manajemen sebaik-baiknya adalah komunikasi yang mengandung motivasi.

Komunikasi jenis tersebut mendorong adanya kontak untuk menjelaskan rencana-rencana dan kebijakan sehingga memunculkan interaksi bertukar gagasan dan pendapat. Terry (2020) telah mengelompokkan komunikasi ke dalam beberapa jenis, sebagai berikut:

- a. Komunikasi ke bawah dan ke atas
- b. Komunikasi formal
- c. Komunikasi non formal
- d. Komunikasi lisan dan tertulis

Dalam fokus penelitian ini yang mana membahas strategi komunikasi, terdiri dari dua kunci utama yaitu manajemen komunikasi dan konsep perencanaan komunikasi. Yang mana, kemudian digabungkan menjadi sebuah strategi komunikasi sebagai pendukung terlaksananya kegiatan agar dapat mencapai sasaran. Mengenai penyusunan strategi, proses perumusannya erat kaitannya dengan suatu perencanaan. Perencanaan memiliki posisi sebagai dasar dalam tersusunnya tahapan manajemen. Fungsi perencanaan dilakukan guna merumuskan, memperhitungkan, dan mempersiapkan agenda yang telah disepakati, untuk kemudian diorganisir sumber daya manusianya agar dapat digerakan untuk melaksanakan tujuan dengan fungsi pengawasan sebagai tahapan akhirnya.

Dari alur tersebut dapat diperoleh kesesuaian hakikat manajemen menurut Terry. Fungsi-fungsi manajemen milik George R. Terry dinilai cocok dengan penerapan konsep strategi komunikasi dalam pendekatan manajemen, yakni manajemen komunikasi yang terdiri dari 4 bagian yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating*

(pengarahan) dan *controlling* (pengawasan). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model POAC dari George Robert Terry yang merupakan fungsi manajemen secara umum dan mencakup keseluruhan proses manajerial dari perumusan rencana sebagai dasar strategi komunikasi sampai pengawasan sebagai tahap akhir alur manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. POAC

Model POAC dalam implementasinya memiliki dua versi dari dua ahli yang berbeda. Model POAC oleh George R. Terry dilihat dari isi konsepnya dapat diartikan sebagai model manajemen komunikasi yang diterapkan di ruang lingkup perusahaan atau lembaga. Sedangkan, model POAC milik Henry Fayol dapat dipandang sebagai versi POAC dengan jangkauan manajemen media.

Dalam bukunya yang berjudul *Principles of Management* yang telah diterjemahkan, George R. Terry menjelaskan bahwa sebuah strategi manajemen POAC yang digunakan dalam suatu perusahaan mempunyai 4 konsep dasar, termasuk yang diterapkan pada lembaga atau dinas seperti Dinporabudpar Banyumas, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan/pengarahan), dan *Controlling* (pengawasan).

Manajemen sebagai proses pengaturan suatu usaha mempunyai beberapa fungsi yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Berikut fungsi keempatnya berdasarkan penjelasan George Robert Terry (2020):

a. Fungsi Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi yang dilakukan dengan merancang atau merumuskan suatu kegiatan yang berdasarkan fakta, asumsi, dan keadaan di masa mendatang guna mencapai hasil yang diharapkan. Dibuatnya perencanaan membuat suatu lembaga taua

perusahaan mampu menghadapi perubahan melalui perencanaan yang sudah disiapkan.

Dalam tahap ini, terdapat dua jenis rencana yaitu rencana dengan fokus orientasi dan rencana operasional. Pada implementasinya, kedua jenis perencanaan tersebut berupa rencana jangka panjang dan jangka pendek. Sebagai pemahaman, rencana orientasi dirancang untuk memperjelas sasaran yang aktual secara kegiatannya, kemampuannya, personilnya dan hubungannya dengan mitra luar atau pihak kerja sama. Sementara rencana operasional berisi rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Untuk membantu dalam proses tersebut, Terry telah mengklasifikasikannya menjadi 8 faktor, diantaranya:

1. Sasaran

Sasaran yang dimaksud mencakup kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang yang membutuhkan perencanaan yang matang yang membutuhkan pandangan ke depan yang memikirkan potensi dan peluang.

2. Kebijakan

Dalam perencanaan, rencana ini menjadi rencana yang tidak kalah penting sebab berisi kelonggaran dan pemberian batasan yang komprehensif dalam kegiatan manajemen. Kebijakan yang dibangun memiliki fungsi memperkuat kepercayaan antar individu, membantu proses berkomunikasi, mewujudkan pelaksanaan kewenangan yang efektif, dan memberi dampak positif dalam pengembangan kemampuan dalam manajemen.

3. Prosedur

Suatu prosedur merupakan uraian runtutan proses berdasarkan tugas-tugas yang telah dibagi secara spesifik yang harus dilaksanakan untuk suatu pekerjaan yang dimaksimalkan dengan penetapan orang-orang yang akan melaksanakannya

agar terstruktur dan jelas sehingga terciptanya pengurangan beban kerja.

4. Metode

Dalam perencanaan, metode merupakan uraian rencana yang dirumuskan untuk proses pelaksanaan suatu tugas atau kegiatan. Pengalaman, kemampuan dan pengetahuan untuk menciptakan inovasi atau pembaharuan menjadi penentu dalam proses hasil perencanaan metode.

5. Program

Program dalam perencanaan dimaksudkan untuk rencana secara luas dan terperinci yang dihimpun ke dalam program yang bentuknya berupa gabungan dari berbagai rencana di masa depan untuk kemudian di jalankan sesuai fokusnya secara berkelanjutan. Pada rogram ini, implementasi dari orientasi jangka panjang dan pendek lengkap dengan sasaran dan prosedurnya.

6. Standar

Standar berisi perencanaan mengenai harapan atau tolak ukur sebuah keberhasilan yang digunakan sebagai bagian dari bahan penting acuan evaluasi terhadap pelaksanaan sebuah kegiatan.

7. Anggaran

Anggaran menjadi perencanaan penting dan vitl bagi sebuah kegiatan. Sifat dari klasifikasi ini antara lain penganggaran luas yang mencakup kegiatan besar, berlaku untuk suatu waktu tertentu agar terfokus dan maksimal, meliputi kegiatan yang akan dilaksanakan, dan peningkatan ketelitian.

8. Faktor tekno

Terakhir ada faktor tekno, sebagai faktor hasil perencanaan dan pengawasan yang mana mengenai pendekatan

teknis seperti pembiayaan, waktu, dan arus bahan yang dilakukan berdasarkan rencana perbaikan dari evaluasi dan pelaksanaan perbaikannya.

Tahap perencanaan ini membantu peneliti dalam meneliti bagaimana *planning* dari Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dalam agendanya melestarikan agar kesenian lengger Banyumas memperoleh target yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tahap saat semua rencana yang telah disusun akan dilaksanakan oleh sumberdaya manusia yang ada sesuai tanggung jawabnya.

Dalam pengorganisasian terdapat konsep penentu jalannya kegiatan agar terorganisir dengan baik sesuai porsinya. Dua hal tersebut yakni pembagian tugas dan koordinasi. Adapun faktor-faktor sebagai penting dalam pembagian tugas sebagai berikut:

1. Koordinasi
2. Pengawasan
3. Spesialisasi
4. Menghemat biaya
5. Hubungan antar manusia

Dalam poin *organizing*, sangat penting untuk tahu dengan jelas setiap bentuk kegiatan pelaksanaan, waktu pelaksanaan dan target dari pelaksanaan itu sendiri. Dari sini, penulis dapat mencari tahu bagaimana realisasi tugas dari Dinporabudpar Banyumas di sektor budaya.

c. Fungsi Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, individu akan saling bekerja sama melakukan bagiannya sesuai arahan atau penggerakan. Pada tahap ini disebutkan bahwa pengarahan atau penggerakan yang baik dalam proses pelaksanaan bukan dalam bentuk kediktatoran. Dalam tahap pelaksanaan, penggerakan yang diterapkan agar kegiatan dijalankan

sesuai dengan rencana dapat berupa lisan dan tulisan yang prosesnya tergantung pada hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan
2. Hubungan tatap muka dalam organisasi
3. Keperluan dokumen sebagai referensi rencana di masa depan

Di poin ini, peneliti dapat menilai bagaimana pergerakan pelaksanaan yang dilakukan Dinporabudpar Banyumas dalam mewujudkan tujuan akan dilestarikannya Kesenian Lengger dengan strategi komunikasi yang telah dirancang.

d. Fungsi Pengawasan

Semua fungsi akan berjalan sesuai rencana selama dilakukannya pengawasan. Kontrol yang diberikan di tiap kegiatan, meminimalisir adanya kesalahan. Di tahap ini, memastikan tujuan berhasil dicapai adalah yang utama dengan meneliti kegiatan yang akan dan telah diselenggarakan. Dalam pengawasan, respon individu baik secara internal organisasi maupun eksternal seperti mitra kerja sama merupakan kunci dari keputusan berupa pertimbangan. *Controlling* yang dilakukan, dalam buku ini ditekankan pada usaha mendorong terciptanya komunikasi yang sesuai dengan *ouput* hubungan baik antar pegawai dan mitra. Komunikasi yang fektif, dapat menjadikan tahapan pengawasan sebagai sarana kegiatan positif dalam rangka mencari informasi berisi pujian atas pelaksanaan yang dilakukan sekaligus wadah pemberian kebutuhan terhadap koreksi yang diberikan.

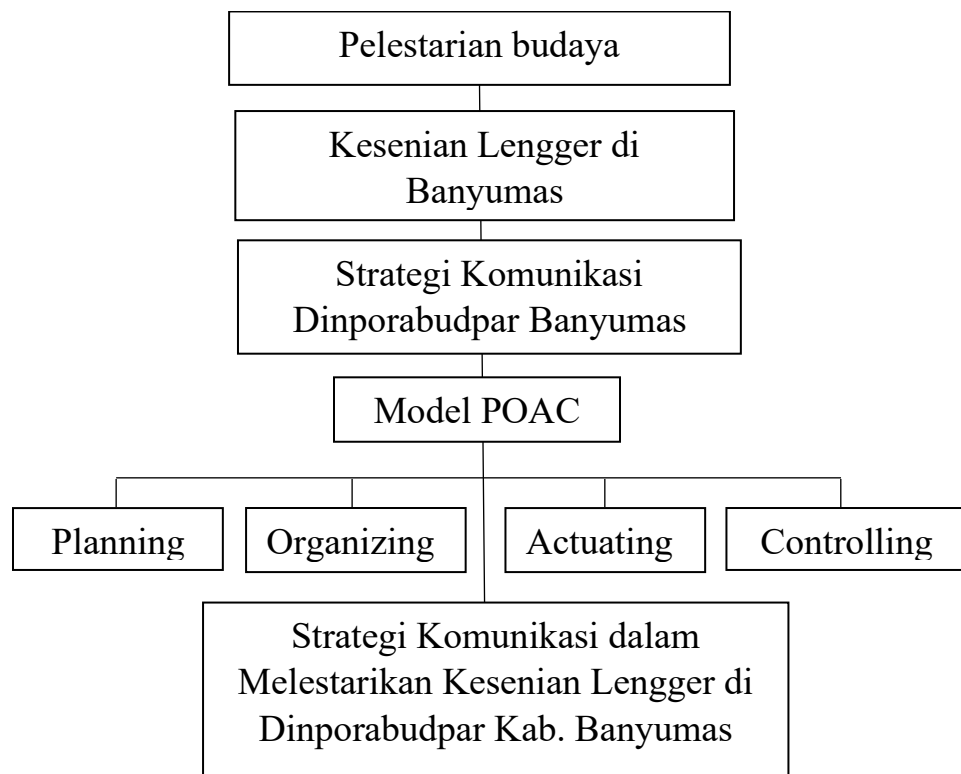
Jadi, fungsi dari pengawasan yaitu adanya pemantauan, evaluasi, dan laporan yang nantinya akan menjadi bahan revisi sebuah lembaga atau organisasi yang telah diteliti untuk menghasilkan suatu perbaikan, dalam hal ini adalah Dinporabudpar Kabupaten Banyumas.

D. Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan masalah tentang hadirnya tantangan pelestarian sebuah kesenian di masa modern sekarang dan ketertarikan kepada bentuk pelestarian Lengger yang dilakukan oleh Dinporabudpar Banyumas. Maka peneliti memilih

strategi komunikasi Dalam Melestarikan Lenggèr di Dinporapudpar Kabupaten Banyumas untuk diperdalam permasalahannya. Dalam menemukan jawaban dari permasalahan di atas, peneliti memilih model POAC sebagai jalan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinporabudpar untuk melestarikan Kesenian Lenggèr di Banyumas. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi.

Gambar 2. 1 Alur Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan kebenaran dan memperkuat kebenaran yang biasanya dilakukan oleh para filsuf, peneliti maupun praktisi. Kegiatan tersebut biasa disebut dengan paradigma. Menurut Lexy J. Moleong (2012) paradigma adalah suatu model mengenai bagaimana proses sesuatu distruktur dari mulai hubungan atau bagian bagian yang berisi perilaku dengan konteks khusus. Tercantum dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, definisi paradigma menurut Harmon (1970) adalah dasar dalam membentuk sebuah persepsi, cara berpikir, menilai sesuatu, dan melakukan suatu hal mengenai visi realitas secara khusus (Moleong, 2012).

Penelitian ini menggunakan paradigma deskriptif. Paradigma deskriptif memiliki tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena yang disajikan secara akurat, sistematis dan apa adanya sesuai bentuk, karakteristik, dan kejadian berdasarkan apa yang didapat selama penelitian berlangsung. Penggunaan paradigma deskriptif dalam penelitian ini selaras dengan tujuan peneliti yang ingin mengetahui dan melakukan kajian secara deskriptif terkait realitas sosial sebagai data penelitian.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara alamiah dalam mengumpulkan data penelitian. Metode penelitian adalah sebuah prosedur penelitian dalam mendapatkan data juga informasi untuk menjawab permasalahan yang tengah diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif merupakan jenis metode penelitian untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Gaya penulisan dari penelitian kualitatif menunjukkan usaha mengkonstruksi sebuah realitas yang kemudian dipahami maknanya sehingga menjadikann penelitian

kualitatif sangat memperhatikan proses, kejadian dan otensitas (Somantri, 2005).

Dalam buku Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, terdapat pandangan menarik mengenai penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian dengan serangkaian praktik penafsiran yang mentransformasikan dunia dengan representasinya yang didapat melalui berbagai jenis cara dari mulai wawancara, catatan lapangan, percakapan, dokumentasi dan rekaman (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini, dengan metode kualitatif penulis dapat memberikan penelitian mendalam melalui data primer dan sekunder dari objek yang tengah diteliti secara mendalam.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mana data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata dan gambar (Moleong, 2012). Data yang didapat merupakan data hasil wawancara, dokumentasi foto, dokumentasi video, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya.

Pendekatan deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan untuk mengkaji suatu fenomena dengan informasi lengkap dan mendalam mengenai sesuatu yang diteliti. Menjadikan peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang dinilai dapat menjabarkan strategi komunikasi Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dalam kegiatan pelestarian Kesenian Lengger di Banyumas.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan pada aspek pengetahuan yang dipunya sumber terpilih (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini subjeknya adalah

Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyumas dengan mengambil tiga sampel yang terdiri dari:

- a. Kepala Bidang Kebudayaan, Bapak Fendy Rudianto, S.E.
- b. Koordinator Kesenian Bidang Kebudayaan, Ibu Ika Prawita Herawati, S.Sn.
- c. Pengelola Rumah Lenggeng Banyumas, Bapak Sirwanto

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu fenomena atau topik yang menjadi fokus dalam penelitian. Penelitian ini objek penelitiannya berupa strategi komunikasi dalam pelestarian Lenggeng di Banyumas oleh Dinporabudpar Kabupaten Banyumas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap paling penting dalam sebuah penelitian. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mendapatkan data sebagai pendukung utama penelitian. Mengetahui teknik pengumpulan data yang sesuai akan membuat peneliti dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

a. Observasi

Observasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang dilakukan di awal proses penelitian. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti berupa observasi secara hasil kegiatan dan dokumentasi berupa foto, video dan narasi berita yang kemudian diperkuat dengan turun langsung ke subjek terkait sebagai langkah pra-riset.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara dengan topik atau maksud tertentu (Moleong, 2012). Dalam penelitian ini, data didapatkan melalui proses wawancara secara mendalam dengan narasumber, yaitu Kepala Dinas Dinporabudpar Banyumas, Kepala bidang Kebudayaan, Koordinator Pokja

Kesenian, dan Pengelola Rumah Lenggeng Banyumas. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan struktur kepada narasumber.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga memperoleh data yang dibutuhkan melalui dokumen-dokumen serta pustaka untuk menunjang proses analisis. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder baik dalam bentuk arsip maupun dokumen.

F. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses mencari dan menyusun berbagai data penelitian dengan urut dan terstruktur yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan. Data-data yang telah di dapat, dipisah menjadi beberapa kategori. Dalam tahap ini, data dipilih, dan disusun berdasarkan yang penting. Pencarian dan penyusunan data secara teratur yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dan observasi, dengan cara memisahkan data-data kedalam beberapa kategori, menyusun data, memilah data yang penting dan tidak. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman ada 3 cara menganalisis data, sebagai berikut (Rijali, 2018);

1. Reduksi Data

Teknik analisis ini dilakukan dengan memfokuskan pada pemilahan dari data mentah yang di dapat selama melakukan penelitian.

2. Model Data atau Penyajian Data

Dalam analisis ini adalah fase dimana semua informasi yang diperoleh selama mengumpulkan data, disusun secara teratur. Bisa dalam bentuk matrix, grafik, jaringan atau bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap yang terakhir yaitu kesimpulan. Tahap ini adalah penarikan kesimpulan dari semua data yang telah dikumpulkan, dianalisis secara runtut hingga diperoleh jawaban dari permasalahan.

G. Teknik Validitas Data

Uji validitas data dalam penelitian merupakan tahapan pengecekan akan ketepatan antara data yang terjadi di objek penelitian dengan data yang sudah disusun oleh penulis. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa jenis uji validitas data diantaranya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

Dalam penelitian ini, dalam menguji keabsahan data penulis menggunakan uji validitas triangulasi. Triangulasi dalam pengujian validitas merupakan proses pengecekan data yang didapat dari berbagai sumber yang berbeda (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai pengujian validitas data penelitian. Triangulasi sumber merupakan pengecekan data dari berbagai sumber. Contohnya jika ingin mengecek gaya pimpinan lembaga maka pengujian data dapat diperoleh dari anggota atau orang yang melakukan kerja sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas

Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas merupakan dinas pemerintahan yang secara teknis bertanggung jawab mengurus urusan pemerintah daerah dan pelayanan dengan cakupan bidang kepemudaan, olahraga, kebudayaan dan pariwisata. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas beralamat di Jl. Prof. Dr. Suharso No.45, Mangunjaya, Purwokerto Lor, Kec. Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dengan kode pos 53114.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dibentuk lebih dulu di era 80-an. Pada tahun 2007 dengan adanya SOTK (Sistem Organisasi dan Tata Kerja) yang berisi Undang-Undang mengenai Olahraga, Kepemudaan dan Sistem Keolahragaan Nasional dalam UU No.14 tahun 2008 dibentuklah Dinas Pemuda dan Olahraga. Tahun 2009 bersamaan dengan adanya SOTK baru, Dinas Pemuda dan Olahraga dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengalami penggabungan menjadi Dinporabudpar (Dinas Pemuda, Olahraga, kebudayaan dan Pariwisata) melalui pertimbangan adanya kesamaan rumpun dan kementerian.

Sesuai dengan ruang lingkupnya, di dalam Dinporabudpar memiliki 4 bidang yang terdiri dari bidang pemuda, bidang olahraga, bidang kebudayaan dan terakhir bidang pariwisata yang memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Dinporabudpar Kabupaten Banyumas memiliki peranan penting dalam kebijakan dan penyelenggaraan tata kelola daerah Kabupaten Banyumas. Berdasarkan Peraturan Bupati Banyumas No.67 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi,

Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyumas diketahui tugas pokok Dinporabudpar Kabupaten Banyumas adalah membantu Bupati melaksanakan perumusan kebijakan teknis, pelaksanaan, pembinaan dan supervisi, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan urusan pemerintahan bidang pemuda dan olahraga, kebudayaan dan pariwisata yang menjadi wewenang daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada Kabupaten.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata menyelenggarakan fungsi:

- a. Perumusan kebijakan teknis kesekretariatan, bidang pemuda dan olahraga, kebudayaan dan pariwisata yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada Kabupaten;
- b. Pelaksanaan kebijakan kesekretariatan, bidang pemuda dan olahraga, kebudayaan dan pariwisata yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada Kabupaten;
- c. Pembinaan dan supervisi kebijakan kesekretariatan, bidang pemuda dan olahraga, kebudayaan dan pariwisata yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada Kabupaten;
- d. Pelaksanaan administrasi kesekretariatan, bidang pemuda dan olahraga, kebudayaan dan pariwisata yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada Kabupaten;
- e. Evaluasi dan pelaporan kesekretariatan, bidang pemuda dan olahraga, kebudayaan dan pariwisata yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada Kabupaten;
- f. Pelaksanaan fungsi kedinasan lain yang diberikan oleh pimpinan, sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2. Visi dan Misi Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas

Sebagai badan pemerintah daerah yang memegang kebijakan dalam kepengurusan penyelenggaraan kegiatan daerah yang mencakup empat bidang yaitu pemuda, olahraga, kebudayaan dan pariwisata. Dalam merealisasikan tugas dan fungsinya Dinporabudpar memiliki visi dan misi sebagai acuan.

a. Visi

Selaras dengan peranan pentingnya dalam kepengurusan daerah dari mulai perawatan, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan daerah, Dinporabudpar memiliki visi *"Mewujudkan Masyarakat Banyumas yang berbudaya, berprestasi dan kreatif"*.

a. Misi

Dalam upayanya mewujudkan visi tersebut, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas menetapkan misi sebagai berikut :

1. Meningkatkan Penggalian, pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan kebudayaan yang berkepribadian sebagai jati diri.
2. Meningkatkan pembinaan olahraga prestasi, olahraga masyarakat dan olahraga tradisional serta sarana prasarana olahraga.
3. Meningkatkan pembinaan bagi generasi muda, organisasi kepemudaan serta sarana prasarana pemuda.
4. Meningkatkan dan mengembangkan pusat-pusat pariwisata unggulan melalui kreatifitas dan pemberdayaan masyarakat
5. Meningkatkan kinerja pelaku usaha dan jasa pariwisata guna menumbuhkan tingkat kunjungan dan lama tinggal wisatawan
6. Meningkatkan koordinasi, sinkronisasi, informasi antar pelaku usaha dan jasa pariwisata, masyarakat serta instansi terkait.

3. Tugas Struktur Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas

a. Kepala Dinas

Kepala Dinas mempunyai tugas memimpin Dinas Pemuda, Olahraga, kebudayaan dan Pariwisata dalam tugas pokoknya membantu Bupati melaksanakan perumusan kebijakan teknis, pelaksanaan, pembinaan dan supervisi, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan urusan pemerintahan bidang pemuda dan olahraga, kebudayaan dan pariwisata yang menjadi wewenang daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada Kabupaten.

b. Sekretariat

Sekretariat mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan konsep kebijakan dan pelaksanaan kebijakan, pengkoordinasian, pembinaan, fasilitasi, monitoring, evaluasi dan pelaporan meliputi kegiatan perencanaan, keuangan, ketatausahaan, kerumahtanggaan, hukum, kehumasan, organisasi dan tatalaksana, kepegawaian, pelayanan administrasi dan kearsipan di lingkungan Dinporabudpar. Dalam pelaksanaan tugasnya, sekretariat dipimpin oleh Sekretaris dengan dibantu oleh Sub Bagian dengan Kepala Sub Bagian masing-masing. Terdiri dari:

1. Sub Bagian Perencanaan, mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perumusan kebijakan, pengkoordinasian, pelaksanaan, pembinaan dan fasilitasi, monitoring, evaluasi dan pelaporan tentang perencanaan dan program kerja di lingkungan Dinporabudpar.
2. Sub Bagian Keuangan, mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perumusan kebijakan, pengkoordinasian, pelaksanaan, pembinaan dan fasilitasi, monitoring, evaluasi dan pelaporan tentang pengelolaan keuangan di lingkungan Dinporabudpar.
3. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, mempunyai tugas pelaksanaan, pembinaan dan fasilitasi, monitoring, evaluasi serta

pelaporan tentang ketatausahaan, kerumahtanggaan, hukum, kehumasan organisasi dan tatalaksana kepegawaian, pelayanan administrasi dan kearsipan di lingkungan Dinporabudpar.

c. Bidang Pemuda

Bidang Kepemudaan dipimpin oleh Kepala Bidang. Bidang Kepemudaan mempunyai tugas merumuskan konsep kebijakan, pengkoordinasian dan pelaksanaan kebijakan, pembinaan, fasilitasi, monitoring, evaluasi dan pelaporan meliputi kegiatan perlindungan pemuda dan pemberdayaan lembaga kepemudaan, pemberdayaan dan pengembangan pemuda. Bidang Kepemudaan dibantu oleh dua Seksi Bidang yang dipimpin oleh Kepala Seksi. Terdiri dari:

1. Seksi Perlindungan Pemuda dan Pemberdayaan Lembaga Kepemudaan
2. Seksi Pemberdayaan Pemuda dan Pengembangan Pemuda

d. Bidang Olahraga

Bidang Olahraga dipimpin oleh seorang Kepala Bidang. Bidang Olahraga mempunyai tugas merumuskan konsep kebijakan, pengkoordinasian dan pelaksanaan kebijakan, pembinaan, fasilitasi, monitoring, evaluasi dan pelaporan meliputi kegiatan pembinaan olahraga, sarana dan prasarana olahraga. Dalam melaksanakan tugasnya, bidang ini dibantu oleh dua Seksi Bidang yang dipimpin oleh Kepala Seksi. Terdiri dari:

1. Seksi Pembinaan Olahraga
2. Seksi Sarana dan Prasarana Olahraga,

e. Bidang Kebudayaan

Bidang Kebudayaan dipimpin oleh Kepala Bidang. Bidang Kebudayaan mempunyai tugas merumuskan konsep kebijakan, pengkoordinasian dan pelaksanaan kebijakan, pembinaan, fasilitasi, monitoring, evaluasi dan pelaporan meliputi kegiatan Nilai Tradisi, Bahasa dan Sastra., Kesenian, Sejarah, Purbakala dan Permuseuman.

Bidang Kebudayaan dibantu oleh tiga Seksi Bidang yang dipimpin oleh Kepala Seksi. Terdiri dari:

1. Seksi Nilai Tradisi, Bahasa dan Sastra
2. Seksi Kesenian
3. Seksi Sejarah

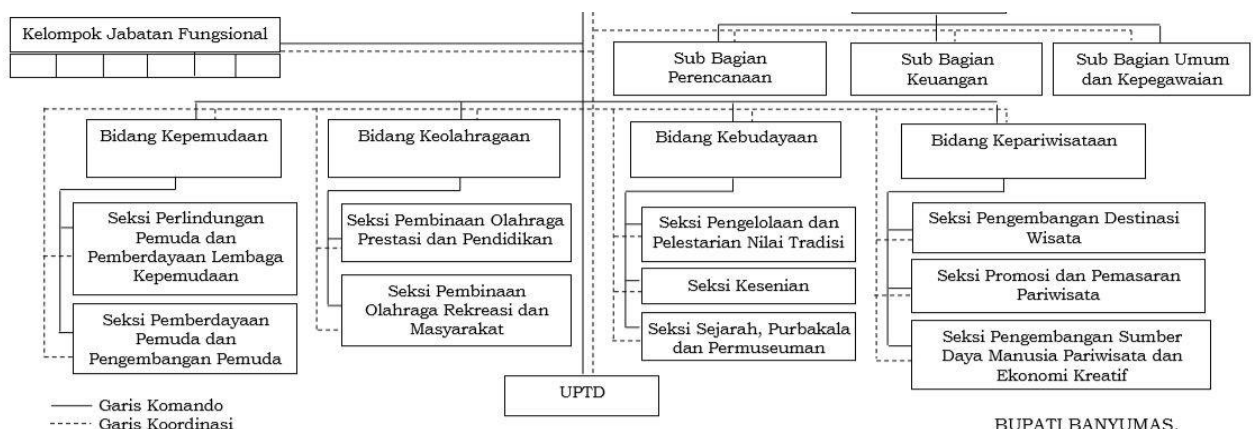
f. Bidang Pariwisata

Bidang Pariwisata dipimpin oleh Kepala Bidang. Bidang Pariwisata mempunyai tugas merumuskan konsep kebijakan, pengkoordinasian dan pelaksanaan kebijakan, pembinaan, fasilitasi, monitoring, evaluasi dan pelaporan meliputi kegiatan Akomodasi, Jasa dan Usaha Pariwisata, Pemasaran dan Promosi Pariwisata, Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Bidang Pariwisata dibantu oleh tiga Seksi Bidang yang dipimpin oleh Kepala Seksi. Terdiri dari:

1. Seksi Akomodasi, Jasa dan Usaha
2. Seksi Pemasaran dan Promosi Pariwisata
3. Seksi Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata

4. Struktur Organisasi Lembaga

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Dinporabudpar Kabupaten Banyumas



BUPATI BANYUMAS,

ttd

ACHMAD HUSEIN

5. Program Pelestarian Kesenian Lenggèr

Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas khususnya bidang kebudayaan sebagai bidang pengampu, memiliki tanggung jawab dan peranan penting dalam terselenggaranya segala kebijakan yang menyangkut eksistensi suatu warisan budaya daerah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Dinporabudpar Kabupaten Banyumas khususnya bidang kebudayaan dalam tugasnya, memegang beberapa fokus kegiatan terkait kebudayaan yang diantaranya adalah Nilai Tradisi, Bahasa dan Sastra., Kesenian, Sejarah, Purbakala dan Permuseuman. Salah satu fokus kegiatan yang dilakukan adalah pelestarian.

Kesenian Lenggèr menjadi salah satu kesenian yang diupayakan pelestariannya. Eksistensi Lenggèr sebagai kesenian tua Banyumas telah diakui sebagai ciri khas asli Banyumasan yang besar pengaruhnya dan penting dipertahankan sebagai warisan asli daerah yang telah terdaftar secara resmi sebagai warisan budaya tak benda. Penjelasan ini sesuai dengan pernyataan Kepala Bidang Kebudayaan dalam sesi wawancara, sebagai berikut:

“Untuk Kesenian Lenggèr sendiri, Lenggèr karna merupakan kesenian asli dari Banyumas, identitas, ikonnya Banyumas, kita sudah menetapkan sebagai Warisan Budaya Nasional Tak Benda (WBTB), jadi kita dan pelaku seni selalu support pelestarian karna memang itu memang menjadi kebanggaan kita.” (Hasil wawancara Kepala Bidang Kebudayaan Fendy Rudianto, S.E., 3 Juli 2025).

Dinporabudpar kabupaten Banyumas memiliki empat pilar program yang menjadi program tetap pemerintah daerah mengenai kemajuan kebudayaan. Empat pilar program tersebut dijuluki sebagai 4P, yang berdasarkan hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pelindungan

Program kemajuan kebudayaan yang pertama adalah pelindungan. Dalam program ini, bidang kebudayaan menyusun kebijakan dan langkah pelindungan warisan budaya termasuk kesenian. Program pelindungan bertujuan menjaga kesenian-kesenian asli Banyumas agar tetap eksis dan tidak hilang melalui inventarisasi. Program pelindungan oleh bidang kebudayaan dilakukan dengan pendataan berkala terhadap kebudayaan-kebudayaan yang ada di tiap kecamatan di Kabupaten Banyumas. Dari hasil survey atau pendataan kesenian tersebut kemudian akan dinilai perbandingan jumlah eksistensinya. Dari hasil tersebut dapat diketahui kesenian apa saja yang masih tetap berjalan dan hampir punah yang kemudian ditindak lanjuti dengan program pelestarian.

2. Pelestarian

Program kemajuan budaya yang selanjutnya adalah pelestarian, Yang mana menjadi obyek penelitian bagi penulis, dalam hal ini mengenai pelestarian Kesenian Lengger. Program pelestarian memiliki tujuan yang kurang lebih sama dengan program pelindungan. Program pelestarian diusung sebagai upaya mempertahankan keberadaan suatu kesenian agar tidak terlupakan dan tetap berlanjut hingga generasi anak cucu. Dalam hal ini, Kesenian Lengger termasuk ke dalam jenis kesenian yang bidang kebudayaan fokuskan pelestariannya, karena Lengger yang merupakan ciri khas Banyumas sebagai ikon tarian Banyumasan.

3. Pengembangan

Program kemajuan kebudayaan yang ketiga adalah pengembangan. Program pengembangan menjadi program lanjutan dari adanya sebuah pelestarian. Pada program ini, bidang kebudayaan merancang inovasi dan langkah efisien

sebagai terobosan dalam memaksimalkan terlaksananya kegiatan pelestarian. Tujuan dari program pengembangan adalah mengembangkan kegiatan pelestarian dari kesenian dan cagar budaya yang masih ada agar tidak hilang atau rusak dan dapat diperkenalkan ke khalayak luas

. Dalam hal ini, Kesenian Lengger mulai dikembangkan dengan kemasan baru untuk menyesuaikan era sekarang. Yang mana pertunjukannya tidak lagi semalam suntuk seperti pertunjukan Lengger aslinya dan pemainnya tidak harus menjalani rangkaian ritual ketat, dengan pertunjukan yang lebih ditujukan untuk pelestarian dalam bentuk hiburan (Tjaturrini, 2018). Hal tersebut yang kini menjadi kegiatan yang digalakan untuk mempertahankan dan mengenalkan Kesenian Lengger oleh Dinporabudpar Banyumas khususnya Bidang Kebudayaan.

4. Pemanfaatan

Program kemajuan kebudayaan yang terakhir adalah pemanfaatan. Program pemanfaatan berfokus pada pelestarian kebudayaan baik itu warisan budaya berbenda atau warisan budaya tak benda seperti Kesenian Lengger. Program pemanfaatan bertujuan menjadikan kebudayaan yang ada di Banyumas tak hanya diketahui keberadaannya tapi juga dirasakan. Hal ini dilakukan melalui upaya menjadikan sebuah kesenian seperti Kesenian Lengger sebagai warisan budaya yang dapat digunakan para seniman untuk persembahan pentas, hingga mendapatkan profit dari kegiatan pelestarian tersebut.

B. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan berdasarkan data-data hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara terhadap informan dan dokumentasi. Teknik pengumpulannya melalui proses reduksi data yaitu pemilahan dari data mentah yang di dapat selama proses penelitian.

Menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Dalam pembahasan ini peneliti menguraikan berbagai hal terkait hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2025 di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas mengenai strategi komunikasi dalam upaya melestarikan Kesenian Lengger.

Kesenian Lengger sebagai warisan nenek moyang yang telah mengalami perjalanan ratusan tahun, sudah semestinya dijaga dan dipertahankan melalui upaya pelestarian. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, khususnya bidang kebudayaan yang merupakan salah satu instrumen kuat dengan tugas dan fungsinya sebagai pelaksana kebijakan mempunyai andil besar dalam terwujudnya suatu upaya pelestarian. Upaya-upaya tersebut tidak lepas dari unsur strategi termasuk strategi komunikasi sebagai indikator kunci berhasil tidaknya suatu kegiatan yang mengupayakan pelestarian Kesenian Lengger.

Setelah melakukan wawancara sebagai metode pengambilan data penelitian, dengan wawancara mendalam kepada narasumber yang terdiri dari Kepala Bidang Kebudayaan, staff Seksi Kesenian, dan Pengelola Rumah Lengger Banyumas, berdasar pada indikator yang telah ditentukan, peneliti melihat hasil wawancara yang telah diolah sesuai dengan penilaian yang diperlukan dan tidak, telah menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang melatarbelakangi penelitian. Dibaurkan dengan teori yang telah dijelaskan di Bab II mengenai Strategi Komunikasi menggunakan pendekatan manajemen milik George Terry yaitu model POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) berikut pembahasan berdasarkan hasil penelitian tentang strategi komunikasi dalam melestarikan Kesenian Lengger di Dinporabudpar Kabupaten Banyumas:

1. *Planning* (Perencanaan)

Dalam buku “*Guide to Management*” milik George R. Terry, tahap perencanaan didefinisikan sebagai proses merumuskan rencana suatu kegiatan yang berdasar pada pertimbangan resiko di masa depan yang dilihat melalui pemilahan dan penghubungan suatu fakta di lapangan agar

mencapai hasil yang diinginkan (Terry, 2020). Guna melindungi Kesenian Lengger dari kepunahan akibat persaingan budaya melalui sebuah pelestarian, dibutuhkan perencanaan strategis yang akurat terutama dalam hal komunikasinya agar pesan atau tujuan dapat tersampaikan dengan baik. Tahap perencanaan oleh Bidang Kebudayaan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas menjadi tahapan yang sangat penting sebab menentukan arah kegiatan dan strategi komunikasi yang mendukung tercapainya target atau *goals* yang telah ditetapkan. Tujuan utama perencanaan Dinporabudpar Banyumas dalam melestarikan Lengger yaitu memastikan adanya keberlanjutan pementasan Kesenian Lengger. Berikut bagan pemahaman mengenai strategi komunikasi yang ada pada tahap perencanaan:

Gambar 4. 2 Perencanaan strategi komunikasi



Berdasarkan strategi komunikasinya, perencanaan yang telah Dinporabudpar Kabupaten Banyumas terapkan sebagai berikut:

a. Perencanaan Dinporabudpar Banyumas Dalam Memperluas Jangkauan Kesenian Lengger

Sebagian besar masyarakat Banyumas telah mengetahui keberadaan Kesenian Lengger. Setelah melalui sesi wawancara

diketahui bahwa bagi masyarakat Banyumas, terutama yang memang sedari dulu telah berkecimpung di dunia seni seperti seniman-seniman Banyumas, Kesenian Lenggèr telah dianggap sebagai ikon dan identitas budaya dari daerahnya (Noviansah et al., 2023). Hal ini selaras dengan pernyataan Ika Prawita Herawati, selaku informan:

”Bagi Dinporabudpar sendiri, terutama Bidang Kebudayaan sebagai dinas pengampu, Lenggèr adalah ikon Kabupaten Banyumas. Kesenian yang memang sejak dulu telah menjadi ikonnya Banyumas, yang memang harus dilestarikan.”(Hasil wawancara Koordinator Pokja Kesenian Bidang kebudayaan ibu Ika, 3 Juli 2025).

Eksistensi Kesenian Lenggèr tidak hanya penting bagi bidang kebudayaan. Dari sisi pariwisata Kesenian Lenggèr merupakan bagian dari wisata budaya yang mempunyai potensi besar dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke Banyumas. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Kepala Bidang Kebudayaan yang menjelaskan bagaimana pertunjukan Kesenian Lenggèr telah digunakan sebagai identitas budaya di tiap acara penting kedaerahan:

“Iya, Dinporabudpar Banyumas telah mengintegrasikan wisata budaya dengan Kesenian Lenggèr. Sebab, selalu jika ada tamu kehormatan, perayaan dan lain sebagainya yang ditampilkan juga selalu Kesenian Lenggèr untuk tari pembuka.”(Hasil wawancara Kepala Bidang Kebudayaan Fendy Rudianto, S.E., 3 Juli 2025).

Tercantum dalam Renstra (Rencana Strategis) Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas tahun 2024-2026, pada bagian tujuan dan sasaran jangka menengah Dinporabudpar Banyumas disebutkan juga bahwa salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah optimalnya pengembangan pariwisata berbasis potensi kebudayaan dan ekonomi kreatif dengan penetapan sasarannya adalah optimalnya potensi kebudayaan dan pariwisata.

Dalam prosesnya mewujudkan hal tersebut, bagi Dinporabudpar dibutuhkan suatu kegiatan pementasan berkelanjutan yang dinilai mampu menjangkau audiensi hingga multilokal sebagai strategi komunikasi kreatif agar pesan dapat tersebar secara luas dan efektif secara konsisten tiap tahunnya.

Dalam perencanaan strategisnya dengan pendekatan multilokal tersebut, mengenalkan Kesenian Lengger kepada generasi muda menjadi catatan perencanaan bagi Dinporabudpar Kabupaten Banyumas sebab para penerus tersebut merupakan bagian dari instrumen penting sebagai komunikator yang akan menyampaikan pesan pelestarian kepada khalayak. Pada perencanaanya, Dinporabudpar Banyumas akan mengenalkan Kesenian Lengger melalui pengadaan *event-event* yang melibatkan pertunjukan Lengger di dalamnya dengan pembaharuan konsep pertunjukan yang mana tidak lagi dikemas semalam suntuk.

Dinporabudpar Kabupaten Banyumas juga menggunakan pendekatan komunikasi berbasis edukatif melalui adanya *workshop* khusus pengenalan Lengger yang telah masuk ke dalam rencana strategi pelestarian yang sedang disiapkan untuk agenda ke depannya oleh bidang kebudayaan. Dengan pendekatan edukatif tersebut, strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi guna mendukung jangkauan Lengger hingga generasi anak cucu sebagai penerus bagi para seniman dalam menampilkan Lengger, tapi juga wadah untuk membangun kesadaran menjaga dan mengapresiasi nilai budaya yang terkandung di dalam Kesenian Lengger. Sebab, banyaknya sejarah dari Kesenian Lengger menimbulkan persepsi atau pandangan yang berbeda-beda terhadap esensi dari pertunjukan Lengger.

Dinporabudpar Banyumas juga memiliki *consent* terhadap citra Lengger yang meski telah dianggap sebagai identitas kesenian daerah, namun dari sejarahnya turut menimbulkan persepsi negatif yang harus

diminimalisir di lingkup masyarakat. Citra yang dimaksud mengarah pada upaya pembentukan sistem nilai-budaya, yang menurut penjelasan Guru Besar antropologi Koentjaraningrat merupakan rangkaian konsep abstrak yang tergambar di pikiran masyarakat mengenai sesuatu yang harus dianggap penting dan berharga yang mempengaruhi kelakuan manusia terhadap hal tersebut (Koentjaraningrat, 1984).

Dalam memperluas jangkauan Kesenian Lengger, upaya promosi melalui media sosial juga turut menjadi bagian dalam perencanaan sebagai langkah efisiensi penyebarluasan informasi. Hal ini dilakukan berdasar pada kesadaran pola konsumsi informasi masyarakat terutama generasi muda yang telah bergeser pada media digital terlebih media sosial. Tahap perencanaanya diawali dengan penentuan tujuan komunikasi yang ingin disebarkan dengan berfokus pada peningkatan *awareness* dan minat masyarakat terhadap Kesenian Lengger melalui konten edukatif dan dokumentasi kegiatan pelestarian yang menarik. Setelahnya penentuan media yang tepat dengan media sosial Instagram sebagai fokus utama dan channel *YouTube* serta pemanfaatan laman *website* sebagai sumber informasi seputar dinas termasuk lingkup kebudayaan Kabupaten Banyumas.

Untuk lebih jelasnya, dalam memperluas jangkauan Kesenian Lengger, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas pada perencanaanya memiliki beberapa target strategi komunikasi, antara lain:

1. Memastikan pengenalan Kesenian Lengger kepada generasi muda
2. Meminimalisir konotasi negatif terhadap Lengger di masyarakat.
3. Memperluas jangkauan audiensi hingga luar Banyumas melalui program berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi digital

Tabel 4. 1 Tujuan dan Sasaran Jangka Menengah Pelayanan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas

Tujuan	Sasaran	Indikator Tujuan/Sasaran	Formulasi	Satuan	Kondisi Awal	Target			Kondisi Akhir
					2022	2021	2022	2023	s/d 2023
Optimalnya pengembangan pariwisata berbasis potensi kebudayaan dan ekonomi kreatif	Optimalnya potensi kebudayaan dan pariwisata	Persentase peningkatan kebudayaan yang menjadi daya tarik wisata	(Jumlah kebudayaan yang jadi daya tarik wisata tahun N dikurangi Jumlah kebudayaan yang jadi daya tarik wisata tahun N-1) dibagi Jumlah kebudayaan yang jadi daya tarik wisata tahun N-1 dikali 100%	%	NA	40	42,9	50	50

Sumber: dokumen Rencana Strategis Dinporabudpar Kabupaten Banyumas tahun 2024-2025

b. Perencanaan Program Pelestarian Kesenian Lenggèr

Dalam merencanakan kegiatan pelestarian Kesenian Lenggèr, strategi komunikasi yang digunakan Bidang Kebudayaan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas terfokus kepada dua hal yang berupa pendekatan melalui program pelestarian berupa pementasan dan kolaborasi. Dengan pementasan, bentuk komunikasi yang dibangun dinilai efektif sebab melalui sebuah tontonan peluang dalam menjaring komunikasi yang dalam hal ini adalah seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat Banyumas maupun luar daerah itu lebih besar. Kerja sama yang digalakan juga tidak hanya untuk kepentingan distribusi program, namun juga sebagai ruang dialog antara dinas pemerintahan dengan para seniman, sanggar seni dan masyarakat umum. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Koordinator Pokja Kesenian di Bidang Kebudayaan selaku informan:

“Strategi komunikasi yang digunakan, tentunya dengan pendekatan melalui event pertunjukan dan juga kerja sama dengan komunitas seni yang ada.”(Hasil wawancara Koordinator Pokja Kesenian Bidang kebudayaan Ibu Ika, 3 Juli 2025).

Diperkuat oleh jawaban Kepala Bidang Kebudayaan, yang dinilai sinkron atau selaras dengan informan sebelumnya:

“Jadi strategi komunikasi kami dalam pelestarian lengger adalah keterbukaan dengan para seniman dan juga memperbanyak pertunjukan. Semakin banyak pertunjukan baik di dalam maupun di luar itu akan mempromosikan lengger.”(Hasil wawancara Kepala Bidang Kebudayaan Bapak Fendy Rudianto, S.E., 3 Juli 2025).

Pada tahap perencanaan, penentuan strategi komunikasi tersebut sangat cocok dengan sasaran yang telah ditetapkan dalam Renstra (Rencana Strategis) Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas tahun 2024-2026 mengenai

pengoptimalisasian potensi kebudayaan dan pariwisata. Potensi Kesenian Lengger sebagai salah satu warisan budaya terdapat pada nilai pementasannya. Dari mulai gerakan, tembang, makna, kostum hingga pesan yang disampaikan menjadi peninggalan leluhur yang patut dijaga. Melestarikan Kesenian Lengger bukan hanya upaya mempertahankan potensi kebudayaan namun juga potensi pariwisata sebab Lengger sebagai ikon Banyumas telah diakui bukan hanya tingkat nasional tapi juga dunia yang menjadikan Lengger sebagai aset wisata edukasi budaya Banyumas. Banyumas memiliki maestro Lengger, Rianto yang telah menampilkan pertunjukan Lengger Lanang hingga ke luar negeri seperti pementasan Lengger Lanang di Universitas Melbourne. Banyaknya seniman-seniman budaya di Banyumas menjadikan Dinporabudpar Banyumas memperkuat komunikasi melalui kolaborasi juga.

Gambar 4. 3 Penampilan Lengger di Melbourne University oleh Rianto



Sumber: <https://banyumas.suaramerdeka.com>

Bentuk dari rencana optimalisasi potensi kebudayaan dan pariwisata diwujudkan melalui pemanfaatan potensi Kesenian Lengger yang telah menyentuh kancah internasional dengan pengadaan program pertunjukan berkelanjutan yang didukung dengan kolaborasi yang peluang audiensinya berpengaruh besar terhadap potensi pariwisata Banyumas. Untuk wacana tersebut, bersama para seniman Banyumas, telah ditentukan waktu khusus untuk perhelatan festival besar Lengger yang jatuh pada 22 Juni sebagai Hari Lengger Dunia. Acara besar tersebut dimulai dari kegiatan besar bertajuk “Banyumas 10.000 Lengger Bicara” di tahun 2024 yang tetap berlanjut dengan Festival budaya yang sama yaitu Lengger Berbicara pada 22 Juni tahun 2025 dengan tajuk “Satria Swarna Banyumas”.

Dari perencanaan tersebut, strategi komunikasi yang digunakan telah mencerminkan pelestarian yang menyeluruh dengan pembuktian bahwa Kesenian Lengger adalah bagian dari kebanggaan kultural Kabupaten Banyumas dan menekankan Kesenian Lengger sebagai obyek wisata budaya yang memiliki daya saing.

c. Perencanaan Kebijakan Dinporabudpar Dalam Pelestarian Kesenian Lengger

Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas berdasarkan tugasnya dalam lingkup kebudayaan, memiliki peranan besar di posisinya sebagai dinas pemerintahan terhadap terlaksananya program pelestarian, termasuk Kesenian Lengger terutama dari segi kebijakan. Perencanaan sebuah kegiatan membutuhkan dukungan kebijakan yang kuat agar dapat berjalan dengan maksimal. Sesuai dengan tugas pokok yang dimiliki Bidang Kebudayaan, Bidang Kebudayaan bertanggung jawab merumuskan konsep kebijakan, pengkoordinasian dan pelaksanaan kebijakan, pembinaan, fasilitasi, monitoring, evaluasi dan pelaporan. Dalam perencanaan kebijakan yang akan diterapkan, pada program pelestarian yang mana merupakan salah satu program kemajuan

kebudayaan, dari Dinporabudpar Kabupaten Banyumas memiliki target tersendiri di tiap tahunnya. Yang mana, untuk pengadaan event pelestarian khusus yang diinisiasi oleh Bidang Kebudayaan, Bidang Kebudayaan akan menerapkan sistem *rolling* dalam penentuan fokus pelestarian per-tahunnya.

Pada implementasi kebijakannya, meski Kesenian Lengger telah dipandang sebagai ikon daerah yang turut menaikkan pendapatan daerah melalui wisata edukasi budaya dengan pementasannya, Dinporabudpar Banyumas tidak bisa hanya berfokus kepada satu kesenian. Disebutkan oleh Seksi Kesenian Bidang Kebudayaan, tercatat ada 60 jenis kesenian dalam data seni budaya Kabupaten Banyumas tahun 2024 yang Dinporabudpar Banyumas harus perhatikan. Dilihat dari fokus kegiatan pelestarian tahun ini, yang tengah gencar menjadi fokus pelestarian adalah Kesenian Lengger dan Ebeg yang memang merupakan Kesenian tradisional asli Banyumas. Namun, untuk Kesenian Lengger sendiri, pelestarian melalui kerja sama dengan pihak luar sebagai upaya melestarikan Kesenian Lengger tetap rutin dilaksanakan dan diusahakan penyelenggaraannya, tidak berpatok kepada target pelestarian tahunan. Hal tersebut dikarenakan tindak lanjut pelestarian Kesenian Lengger dalam kebijakannya telah dimasukan ke dalam pokok pikiran utama kebudayaan daerah Banyumas.

Menyangkut kebijakan, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dalam melestarikan Kesenian Lengger turut memasukan unsur nilai edukasi yang dapat diturunkan kepada khalayak luas. Hal ini dirumuskan dengan menetapkan Kesenian Lengger sebagai wisata edukasi atau media edukasi budaya melalui pertunjukannya yang mengandung nilai-nilai sejarah dan filosofisnya dan mengintegrasikan kegiatan edukasi dengan teknologi seperti media digital layaknya *website*, *YouTube* dan media sosial seperti Instagram.

Dinporabudpar Kabupaten Banyumas sebagai pemegang kebijakan juga menerapkan kebijakan yang mendukung. Hal tersebut sesuai dengan prosedur manajerial yang selalu diterapkan dalam proses perencanaan agenda terkait pelestarian sebuah kesenian, seperti persiapan perhelatan Hari Lengger Dunia melalui kegiatan Lengger Berbicara. Dari awal pelaksanaan rapat, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas konsisten dalam memberikan fasilitas yang mencakup urusan birokrasi seperti surat menyurat, perizinan dengan banyak pihak, dan yang paling utama dalam hal pembiayaan.

Dinporabudpar Banyumas dalam kaitannya sebagai dinas di bawah pemerintah, memiliki anggaran untuk kegiatan Lengger Berbicara yang pendanaannya diberikan melalui Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas (DKKB). Anggaran untuk kegiatan pelestarian berasal dari dana APBD, lalu untuk pengelolaan Taman Budaya Soetedja sebagai salah satu fasilitas berupa gedung kesenian dari Bidang Kebudayaan untuk aktivitas kesenian seperti pelestarian, memiliki dana alokasi yang didapatkan dari Kementerian Kebudayaan yang kemudian Bidang Kebudayaan gunakan untuk pendanaan *event-event* yang akan dilaksanakan, dari mulai *event* dinas pribadi maupun kolaborasi.

Dalam perencanaan kebijakannya, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas memastikan konsep kebijakan yang suportif termasuk fasilitas dan pendanaan serta pemaksimalan pelaksanaan kebijakan tersebut melalui komunikasi yang kooperatif yang diterapkan dalam proses pengkoordinasian yang efektif. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Koordinator Pokja Kesenian Bidang Kebudayaan mengenai strategi komunikasi dalam kebijakan pelestarian Lengger:

“Biasanya, untuk hal koordinasi seperti itu. Ketika dari mereka memiliki sebuah event mereka akan datang ke kantor untuk pengajuan proposal, juga biasanya lewat surat dan akan selalu kami dampingi. Dalam persiapannya, kita akan membahas

event tersebut lebih lanjut secara langsung. Lalu, ketika dari dinas yang memiliki acara, kami juga akan mengundang, jadi kami sangat support dalam kebijakan termasuk pendampingan.” (Hasil wawancara Koordinator Pokja Kesenian Bidang kebudayaan Ibu Ika, 3 Juli 2025).

Pada penerapan perencanaan kebijakannya, peranan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas turut dirasakan oleh Yayasan Rumah Lengger Banyumas sebagai salah satu pihak yang menjalin kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan besar “Banyumas 10.000 Lengger Bicara.”. Partisipasi Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dalam tiap kegiatan dinilai sangat penting, baik dari segi kebijakan dan pendampingan. Perencanaan komunikasi strategis dalam kebijakan Dinporabudpar Banyumas menjadi bentuk adanya timbal balik dalam menyukseskan pelestarian Kesenian Lengger. Hal ini dikonfirmasi oleh pengelola Rumah Lengger Banyumas, selaku informan ketiga:

“Dari segi birokrasinya amat sangat terbantu, karna apapun yang terjadi kita sangat membutuhkan peran dari birokrasi. Dari perizinan, kedinasan, yang back up pasti dinporabudpar. Timbal balik lah, kita bareng-bareng. Selain dari kebijakan, pendampingan dari proses brainstorming sampai pelaksanaan juga bareng. Saling membutuhkan lah.”(Hasil wawancara dengan Bapak Sirwanto Seniman sekaligus Pengelola Rumah Lengger Banyumas, 3 Juli 2025).

Dari segi kebijakannya, dengan sistem komunikasi yang efektif tersebut menjadi bukti akan terwujudnya perencanaan yang berlangsung secara partisipatif dengan komunikasi dua arah antara Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dengan pelaku seni.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Dalam melestarikan Kesenian lokal layaknya Lengger Banyumasan, tahap pengorganisasian menjadi landasan berhasilnya perencanaan yang telah ditetapkan dari mulai waktu, target dan sumber daya lainnya sebab pengorganisasian masuk ke dalam aspek vital

penentu maksimal tidaknya sebuah kegiatan pelestarian. Pengorganisasian adalah tahapan yang berisi peranan kerja yang dikelompokkan dalam struktur formal dan prosesnya dilakukan guna memungkinkan terciptanya kerja sama yang efektif untuk mencapai tujuan bersama (Terry, 2020). Sebuah kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara individual, dibutuhkan sinergi dan kerja sama yang struktural berdasarkan pembagian tugas dan wewenang masing-masing agar seluruh aspek dapat terkontrol dengan baik dan maksimal. Berikut bagan pemahaman mengenai pengorganisasian dalam kaitannya melestarikan Kesenian Lenggèr:

Gambar 4. 4 Pengorganisasian Pada Pelestarian Lenggèr



Pengorganisasian di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata khususnya Bidang Kebudayaan dalam tujuannya melestarikan Kesenian Lenggèr menunjukkan adanya strategi kolaboratif yang menyangkut lintas bidang dan instansi. Diperkuat dengan posisi Lenggèr sebagai identitas budaya Lokal Banyumas sebagai sarana meningkatkan nilai daerah baik secara kebudayaan maupun pariwisata. Hal tersebut menjadikan kegiatan melestarikan Kesenian Lenggèr bukan hanya tugas Bidang Kebudayaan saja, dibutuhkan pula keterlibatan semua pihak dari

internal sampai unsur eksternal yang terbangun secara sinergis. Dinporabudpar Kabupaten Banyumas khususnya Bidang Kebudayaan memiliki hierarki pengorganisasian yang telah dibagi sesuai dengan tugas dan wewenang masing-masing.

a. Struktur Organisasi Internal Dinporabudpar Kabupaten Banyumas

Tabel 4. 2 Struktur Internal Bidang Kebudayaan

Kepala Bidang Kebudayaan	Fendy Rudianto, S.E.
PPTK	Arif Rachman Achmadi, S.Sos, M.Hum.
Koordinator Pokja Kesenian	Ika Prawita Herawati, S.Sn.
Koordinator Pokja Cagar Budaya & Museum	Farindra Okta Yendika, S.Pd.
Koordinator Pokja Nilai Tradisi & Sejarah Lokal	Fathianabilla Azhar, S. Ant.

Sumber: Dokumen Bidang Kebudayaan

Secara struktural, susunan organisasi di Dinporabudpar Kabupaten Banyumas ditetapkan secara jelas dan tersegmentasi dibuktikan dengan pembagian tugasnya yang telah disesuaikan menurut bidang dan seksi yang relevan. Dalam Bidang Kebudayaan, urutan struktur internal beserta distribusi kerja sebagai berikut:

1. Kepala Bidang Kebudayaan

Kepala Bidang Kebudayaan memiliki peran sentral sebagai penanggung jawab atas pengarahan kebijakan dan komunikasi dalam pengorganisasian terkait program termasuk program pelestarian. Kepala Bidang Kebudayaan pada posisinya sebagai pemimpin bidang kebudayaan merupakan pemegang keputusan utama dalam pengambilan keputusan strategis seperti menetapkan rencana pengadaan, menerima laporan teknis rencana kegiatan dan berperan

sebagai jembatan bagi lembaga dalam menjalin komunikasi di acara-acara besar kebudayaan.

Kegiatan pelestarian Lenggèr sejauh ini telah berhasil hingga menyentuh kancah internasional berkat dedikasi tinggi para seniman sebagai komunikator. Hal tersebut tak lepas pula dari peran penting Dinporabudpar Kabupaten Banyumas khususnya Bidang Kebudayaan sebagai bidang pengampu yang dibawah oleh seorang Kepala Bidang (Kabid) yang setiap partisipasinya merupakan bagian dari salah satu media atau wadah pendukung komunikasi dengan otoritasnya sebagai dinas pemerintah.

Gambar 4. 5 Partisipasi Kabid Kebudayaan Dinporabudpar Banyumas di Kegiatan Pelestarian



Sumber: Akun instagram Dinporabudpar Banyumas dan rri.com

Peran Kabid Kebudayaan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas terlihat dari kehadiran Kepala Bidang, Bapak Fendy Rudianti, S.E. selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas di setiap acara kebudayaan seperti membuka acara besar Festival Lenggèr Berbicara 2025 dan bergabung dalam ruang diskusi bersama para seniman sesuai liputan di portal berita RRI Purwokerto mengenai komitmen Pemerintah Kabupaten

Banyumas (Pekab) melalui Dinporabudpar Banyumas dalam perkembangan seniman lokal.

2. Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan (PPTK)

Pada alur distribusi kerja, posisi PPTK dalam Bidang Kebudayaan sama dengan posisi untuk seorang Kepala koordinator Seksi/Pokja. Bidang Kebudayaan memiliki tiga pokja di bawah tanggung jawab PPTK. Berdasarkan dokumen distribusi kerja yang diperoleh peneliti, PPTK memiliki peran dalam mengkoordinasikan realisasi teknis kegiatan dengan koordinator dari ketiga program kerja. Melalui tugas ini, memastikan kesesuaian kegiatan dengan rencana yang telah ditetapkan menjadi bagian dari tugas PPTK. Yang dari hasil koordinasi tersebut, kemudian dilaporkan kepada pemangku jabatan tertinggi internal Bidang Kebudayaan yaitu Kepala Bidang.

Selain berkoordinasi mengenai berjalannya kegiatan, pengorganisasian oleh PPTK juga berlanjut pada tataran administrasi. Dalam kaitannya dengan pengorganisasian anggaran, PPTK mengkoordinasikan pembuatan nota permintaan dana bersama masing-masing koordinator program kerja. Pada tahap pengorganisasian, hal ini menunjukkan adanya persiapan aspek administratif melalui koordinasi yang terarah, yang mencerminkan birokrasi terstruktur dengan dukungan anggaran yang jelas. PPTK juga bertugas menerima laporan rencana kebutuhan anggaran dari koordinator program kerja untuk ditindak lanjuti melalui pertimbangan dan penyesuaian rencana kebutuhan dengan alokasi anggaran yang tersedia yang dilakukan dengan berkoordinasi kepada Bendahara Pengeluaran Pembantu.

3. Pokja Kesenian

Pokja Kesenian merupakan penanggung jawab terhadap warisan budaya berupa sebuah kesenian tak benda seperti tarian tradisional termasuk Kesenian Lengger di Kabupaten Banyumas. Di

Bidang Kebudayaan, Pokja Kesenian memiliki peranan utama dalam tugasnya melestarikan kesenian yang telah ada seperti Kesenian Lengger. Pokja Kesenian bertugas menjalin komunikasi dan kerja sama dengan pelaku seni seperti seniman, komunitas seni dan sanggar tari dalam realisasi program 4P yang terdiri dari Pelindungan, Pelestarian, Pengembangan dan Pemanfaatan.

Untuk program pemajuan kebudayaan tersebut, Pokja Kesenian berfokus kepada perawatan kesenian langka dengan tetap memastikan keberlanjutan kesenian yang masih aktif. Seksi Kesenian menjadi seksi yang menjembatani komunikasi antara Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dengan seniman-seniman lokal. Pada proses melestarikan Kesenian Lengger, Pokja Kesenian sebagai seksi pengampu mengurus beberapa kepentingan kebijakan yang mencakup pendanaan, fasilitas pendukung, dan penyelenggaraan kegiatan kesenian melalui kolaborasi yang telah dikoordinasikan dengan PPTK dan dilaporkan juga kepada Kabid Kebudayaan.. Dalam tugasnya mengelola kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas, Peksi Kesenian juga melakukan riset budaya atau pemetaan terhadap seni beserta sanggar seninya di setiap Kecamatan yang ada di Banyumas.

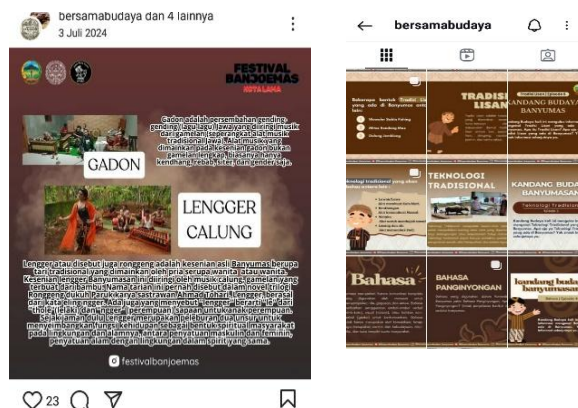
4. Pokja Cagar Budaya dan Permuseuman

Pokja ini memiliki peran dalam perawatan dan pencatatan peninggalan-peninggalan zaman dahulu sebagai cagar budaya yang memiliki nilai sejarah. Pokja ini bertanggung jawab terhadap warisan budaya berbenda yang beberapa diantaranya terdiri dari bangunan, makam, benda dan kawasan. Pada konteks melestarikan Kesenian Lengger, mengacu pada sistem pengorganisasian yang menyeluruh, koordinator dan anggota pokja ini turut turun langsung dalam pendampingan dan pelaksanaan teknis kegiatan.

5. Pokja Nilai Tradisi dan Sejarah Lokal

Pokja nilai tradisi dan sejarah lokal pada pelaksanaannya dipimpin oleh seorang koordinator. Pokja ini bertugas melakukan dokumentasi, pengkajian, dan kegiatan pembinaan terhadap nilai-nilai tradisi lokal Banyumas dan sejarah. Kegiatan yang diusung oleh pokja ini seputar upaya pengenalan narasi-narasi tradisi yang ada di Banyumas kepada masyarakat, pemertahanan bahasa daerah, dan pengadaan ruang untuk mengekspresikan sastra. Dalam kegiatan melestarikan Kesenian Lengger, seksi ini memiliki peran dalam penyusunan narasi terkait penjelasan tradisi dan nilai filosofis yang terkandung dalam Tarian Lengger sebagai bagian dari strategi komunikasi agar dapat dibagikan kepada khalayak sebagai bahan edukasi dan informasi budaya.

Gambar 4. 6 Bentuk informasi kebudayaan di akun Instagram @bersamabudaya milik Bidang Kebudayaan



Sumber: Akun instagram bidang kebudayaan

Pada distribusi tugasnya, terkait pelestarian Kesenian Lengger, pokja ini memiliki peranan dengan mendukung jalannya pelestarian melalui pencatatan historis Kesenian Lengger sebagai literatur sejarah. Informasi sejarah dari Kesenian Lengger telah tercantum di laman <https://dinporabudpar.banyumaskab.go.id> yang merupakan *website* milik Dinporabudpar Kabupaten Banyumas.

b. Koordinasi Lintas Bidang

Dalam tahapan pengorganisasiannya, selain Bidang Kebudayaan sebagai bidang pengampu terhadap pelestarian, sumber daya manusia yang terlibat juga berasal dari bidang lain yaitu Bidang Pariwisata. Hal tersebut dilandasi oleh posisi Kesenian Lenggèr sebagai identitas budaya yang kegiatan pelestariannya bukan hanya untuk mempertahankan kesenian tradisional namun juga diintegritaskan sebagai bagian dari obyek wisata budaya yang berdaya saing dengan pagelarannya yang dinilai mampu menjadi daya tarik wisatawan dan meningkatkan nilai mutu daerah dari segi kebudayaan dan ekonomi.

Bidang Kebudayaan melibatkan Bidang Pariwisata dalam setiap tahapan manajemen termasuk pengorganisasian melalui agenda diskusi lintas bidang guna membahas realisasi pelestarian Kesenian Lenggèr dari mulai strategi bersama, pembagian tugas dan alokasi terhadap anggaran yang telah disiapkan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Kabid Kebudayaan selaku informan pada sesi wawancara:

“Bidang Pariwisata jelas ikut. kita selalu duduk bareng dengan teman2 budaya, pariwisata dan DKKB. Kita punya sendra tari kita support dengan dana2 APBD, dari pariwisata kita sudah punya travel mark untuk bisa mengulik kesenian banyumas.”(Hasil wawancara Kepala Bidang Kebudayaan Fendi Rudianto, S.E., 3 Juli 2025).

Sinergi mutualisme yang tercipta antar lintas bidang tersebut dinilai menjadi strategi dalam memperluas jangkauan melalui komunikasi kolaboratif untuk mendukung pelestarian Kesenian Lenggèr yang hasilnya efisien dengan konsep penyediaan konten budaya pelestarian dari Bidang Kebudayaan yang diperkuat oleh promosi dan *branding* di ranah pariwisata.

c. Keterlibatan Komunitas, Dewan Seni dan Lintas Stakeholder

Pada tahapan pengorganisasian, untuk memaksimalkan pelaksanaan pelestarian selain struktur internal Bidang Kebudayaan dan lintas bidang bersama Bidang Pariwisata, dilibatkan juga sumber daya manusia yang lebih luas seperti para pelaku seni yang tergabung dalam Yayasan Rumah Lengger Berbicara dan Yayasan Lengger Berbicara sebagai penggerak untuk sanggar-sanggar seni dan pecinta seni di masyarakat yang merupakan penyalur pesan atau komunikator dengan pementasannya. Selain itu, Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas (DKKB) juga dilibatkan dalam proses pengorganisasian strategi komunikasi yang dirancang.

Untuk cakupan lebih luas, pengorganisasian dilakukan hingga melibatkan stakeholder eksternal skala besar. Definisi stakeholder sendiri menurut Freeman & Reed (1983), stakeholder adalah suatu kelompok yang diidentifikasi mampu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tujuan organisasi. Kelompok yang diklasifikasikan sebagai stakeholder adalah yang memegang kekuasaan dan memiliki kepentingan. Langkah ini menjadi salah satu kemampuan komunikasi pengorganisasian terkuat Dinporabudpar Kabupaten Banyumas selaku dinas pemerintah. Hal ini terlihat dalam pengorganisasian perhelatan “Banyumas 10.000 Lengger Berbicara” tahun 2024. Dengan kolaborasinya bersama ribuan pelaku seni yang digagas oleh Yayasan Rumah Lengger Banyumas, jumlah partisipan yang besar ditambah massa penonton menjadikan proses pemaksimalan dari segala aspek diperhitungkan dengan menggerakkan banyak stakeholder eksternal untuk menyukseskan acara. Banyak pihak yang terlibat tersebut menjadi bagian dari indikator pengorganisasian yang memiliki *impact* besar.

Dalam sesi wawancara, Kabid Kebudayaan menjelaskan pengorganisasian dibalik kegiatan besar Lengger Bicara, sebagai berikut:

“Dalam organizingnya, kalau kami, semua stakeholder terlibat. Dari internal Dinporabudpar sendiri sampai eksternal jelas semua terlibat. Karna dari kami sendiri kan ada pariwisata, dan lengger dapat dijadikan wisata budaya. Dalam lengger berbicara kemarin, kita semua stakeholder terlibat jadi dari segi keamanan kita melibatkan TNI POLRI, dishub ada SATPOL PP, kita juga kemarin membangun komunikasi dengan bagian sekda, karna tidak mungkin momen-moment itu terselenggara atas individu. Tapi harus semua dilibatkan. Dari PERKIM juga kita libatkan, karna kita juga butuh mobil toilet dan pengangkutan sampah. Jadi semua stakeholder OPD kabupaten banyumas turun tangan semua.”(Hasil wawancara Kepala Bidang Kebudayaan Fendi Rudianto, S.E., 3 Juli 2025).

Tahap pengorganisasian ini membuktikan bahwa kegiatan pelestarian Kesenian Lengger tidak dilakukan secara sektoral saja namun lintas bidang dan sektor dengan adanya keterlibatan hampir seluruh OPD (Organisasi Perangkat Daerah) Banyumas. Adanya koordinasi besar ini menunjukkan pengorganisasian tidak hanya terlaksana secara vertikal (pemerintah ke masyarakat) tetapi juga horizontal (antar dinas dan dinas).

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Tahap pelaksanaan pada definisinya merupakan gerakan aksi yang mencakup kegiatan yang dilakukan berdasarkan perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan agar tujuan bersama dapat tercapai (Terry, 2020).

Pada tahap ini, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas menekankan standar pelaksanaan atau pergerakan dijalankan secara efektif. Tingkat kepercayaan dan hubungan tatap muka terjalin melalui adanya kolaborasi dengan mitra luar yakni pelaku seni seperti komunitas dan yayasan, dengan *output* kegiatan berupa pertunjukan dan memaksimalkan agenda pelestarian melalui adanya promosi. Berikut bagan pemahaman mengenai strategi komunikasi yang diterapkan dalam pelaksanaan dalam kaitannya meestarikan Kesenian Lengger:

Gambar 4. 7 Pelaksanaan Kegiatan Pelestarian Kesenian Lenggèr



Berdasarkan strategi komunikasinya, pada tahap pelaksanaan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas mengimplementasikan kegiatan pelestarian Kesenian Lenggèr dengan rencana komunikasi melalui tiga strategi utama, diantaranya sebagai berikut:

a. Kolaborasi

Strategi komunikasi menjadi acuan dalam keberhasilan suatu proses kegiatan termasuk pada bagian pelaksanaan pelestarian Kesenian Lenggèr. Sebagaimana yang telah disebutkan pada tahap perencanaan, pengadaan kolaborasi menjadi fokus Dinporabudpar dalam tujuannya melestarikan Kesenian Lenggèr. Melalui kolaborasi, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas membangun sinergi yang erat dengan para pelaku seni Banyumas dari mulai budayawan, maestro Lenggèr, Yayasan Lenggèr, dan banyak sanggar seni yang tersebar di wilayah Kabupaten Banyumas.

Kerja sama yang tercipta antara Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dengan seniman lokal tidak hanya dinilai secara administratif tetapi juga bagian dari implementasi program pemanfaatan dengan menjadikan Kesenian Lenggèr sebagai wadah bagi para seniman. Pelaksanaan strategi komunikasi ini juga telah sesuai dengan arah kebijakan yang dimiliki Dinporabudpar Kabupaten

Banyumas yang tercatat dalam Rencana Kerja Strategis (Renstra) yang berupa peningkatan peran komunitas budaya dalam kelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah.

Dinporabudpar Kabupaten Banyumas khususnya Bidang Kebudayaan sebagai bidang yang berhubungan langsung dengan seniman lokal dalam proses komunikasinya mengedepankan komunikasi secara tatap muka sebagai komunikasi yang dinilai paling efektif baik formal maupun non formal. Komunikasi yang dilakukan pun termasuk komunikasi interpersonal dengan pelaku seni. Menurut Ahli Komunikasi Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi: suatu pengantar” disebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu-individu yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap langsung reaksi orang lain baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2015). Menerapkan komunikasi yang efektif dan terbuka akan membangun hubungan yang positif, mendorong kolaborasi dan peningkatan performa (Indri Febrianti et al., 2024). Kabid Kebudayaan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas selaku informan menjelaskan:

“Dalam pelaksanaan kolaborasi, komunikasi terbaik tentu dari komunikasi mulut ke mulut. karna dari komunikasi mulut ke mulut orang dapat menaruh rasa percaya. walaupun dari media sosial juga penting, tapi dari mulut ke mulut itu tingkat keakuratannya lebih maksimal. jadi dengan komunikasi tatap muka, kita juga dapat membaca keinginan mereka seperti apa.”(Hasil wawancara Kepala Bidang Kebudayaan Fendi Rudianto, S.E., 3 Juli 2025).

Dari penjelasan tersebut, memperlihatkan upaya pelestarian yang harus melibatkan seluruh pihak dengan komunikasi antar pribadi yang terjalin secara hangat. Dalam pelaksanaan kolaborasinya, Bidang Kebudayaan lebih suka melakukan audiensi untuk membahas

dan mempersiapkan event. Hal tersebut diperkuat juga oleh pernyataan Pengelola Rumah Lenggèr Banyumas, sebagai salah satu Yayasan yang berkolaborasi dengan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas, Bapak Sirwanto selaku informan:

“Untuk pelaksanaannya, pasti ada rapat atau pertemuan baik formal maupun sekadar duduk bareng dalam rangka mempersiapkan event. Jadi bisa via grup chat dan juga bertemu langsung. Untuk bertemu kadang di sini Rumah Lenggèr kalau tidak di dinas sana. Itu dalam strategi kita dalam berkomunikasi. Dalam koordinasinya sejauh ini dan selama ini Dinpora amat sangat welcome dengan banyaknya event.”(Hasil wawancara dengan Bapak Sirwanto Seniman sekaligus Pengelola Rumah Lenggèr Banyumas, 3 Juli 2025).

Bentuk komunikasi tatap muka yang dilakukan yaitu berupa pengadaan rapat formal dan *sharing section* dengan pelaku seni. Praktik diskusi terbuka yang dilakukan Bidang Kebudayaan dengan para seniman menjadi wujud nyata dari implementasi komunikasi partisipatif dan kolaboratif. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bidang Kebudayaan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas melaksanakan pelestarian Kesenian Lenggèr secara *bottom-up* atau pendekatan dengan akar budaya itu sendiri yang mana adalah pelaku seni dibanding pelaksanaan pelestarian secara *top-down*. Komunikasi interpersonal Seperti yang dijelaskan oleh Koordinator Pokja Kesenian Ibu Ika Prawita Herawati pada sesi wawancara mengenai posisi para seniman terkhusus seniman Lenggèr yang memiliki peranan vital.

“Pelaksanaan pelestarian Lenggèr dengan kolaborasi dilakukan melihat peran sanggar, seniman, budayawan dan komunitas yang ada di Banyumas bagi dinas yang sangat penting. Karna mereka yang membantu kami dalam melakukan pelestarian Lenggèr tersebut seperti pelaksanaan event. Tanpa mereka, bisa jadi dalam setahun kami tidak ada event. Orang-orangnya

kan dari mereka, mereka juga berperan penting dalam kontribusinya.”(Hasil wawancara Koordinator Pokja Kesenian Bidang kebudayaan ibu Ika, 3 Juli 2025).

Dalam membangun sinergi bersama pelaku seni, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas menerapkan prinsip inklusivitas yang mana pada pelaksanaannya antara Bidang Kebudayaan sebagai bagian dari dinas pemerintah dengan para seniman sebagai pelaku seni memiliki hak yang sama dalam ruang diskusi. Meski berdiri sebagai dinas pemerintahan, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dalam skema komunikasinya tidak otoriter atau memerintah, melainkan merangkul penuh suara para seniman. Hal tersebut dilihat dari Dinporabudpar Kabupaten Banyumas yang selalu melibatkan seniman, budayawan dan komunitas seni. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan yang baru Dinporabudpar Banyumas adakan adalah Ruwet Sukerta yang bekerja sama dengan komunitas-komunitas seni sebagai penampil.

Konsep merangkul yang diterapkan juga terkonfirmasi melalui penjelasan Kabid Kebudayaan Bapak Fendy Rudianto:

“Komunikasi kami tentu jelas melalui sharing dengan teman2 pelaku seni. kami selalu mengajak untuk duduk bareng. karna kami yakin jika mereka membutuhkan ruang-terbuka untuk berdiskusi. Kita ada fasilitas gedung sutejo, rosbes, andang pangrenan, ada juga taman sari. untuk digunakan teman2 dalam mengekspresikan kesenian lenggernya. jadi kita selalu support mereka untuk bisa mengekspresikan rasa seninya. apapun bentuk eventnya, kita support termasuk dalam bentuk anggaran juga. jadi kami selalu berkolaborasi baik dari sekolah maupun teman2 seni. kita juga punya sanggar tari mandiri yang kita dampingi.”(Hasil wawancara Kepala Bidang Kebudayaan Fendy Rudianto, S.E., 3 Juli 2025).

Setelah menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin dalam pelaksanaan kolaborasi pada kegiatan melestarikan

Kesenian Lenggèr, dari hasil penelitian diperoleh sebagian daftar pelaku seni yang telah berkolaborasi dengan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas untuk agenda pelestarian Lenggèr yang diantaranya sebagai berikut:

1. Maestro Lenggèr Rianto
2. Rumah Lenggèr Banyumas
3. Yayasan Lenggèr Berbicara
4. Ahmad Tohari
5. Yayasan Jagabaya Nusantara
6. Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas

Rumah Lenggèr Banyumas sebagai salah satu mitra Dinporabudpar Kabupaten Banyumas merupakan yayasan seni yang berdiri sendiri, yang berfokus pada fungsinya sebagai ruang edukasi terbuka. Rumah Lenggèr Banyumas terbuka untuk umum dan masyarakat untuk datang belajar atau ingin tau lebih terkait Kesenian Lenggèr.

Gambar 4. 8 Rumah Lenggèr Banyumas



Sumber: Dokumentasi peneliti

b. Pertunjukan

Melalui kolaborasi, dalam tahapan pelaksanaan strategi komunikasi Dinporabudpar Kabupaten Banyumas juga memfokuskan pada pengadaan pementasan Kesenian Lenggèr. Pertunjukan Kesenian

Lengger dianggap sebagai bentuk komunikasi efektif dengan daya jangkau audiensinya yang luas. Dari kacamata pelestarian, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas mendukung banyaknya pengadaan pertunjukan Lengger agar Kesenian Lengger tetap hidup dan eksis di tengah masyarakat.

Dinporabudpar Kabupaten Banyumas sebagai pemegang birokrasi, rutin memfasilitasi terlaksananya pertunjukan Kesenian Lengger dari tingkat lokal maupun nasional. Peran Dinporabudpar Kabupaten Banyumas terlihat dari aktifnya kebijakan mengirimkan delegasi seni Banyumas dari sanggar-sanggar seni yang telah terdaftar untuk menampilkan Kesenian Lengger di *event* besar luar Banyumas sebagai identitas budaya Banyumas seperti acara kebudayaan di Kulonprogo, Semarang, Surakarta, bahkan tingkat nasional dengan tampil di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dan *Jakarta Convention Center* (JCC) di Jakarta dalam acara pameran oleh Dekranas. Dalam rangka undangan *event* UMKM di Makassar, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas membawakan keseniannya dengan penampilan Kesenian Lengger. Pengelola Rumah Lengger Banyumas turut menambahkan, sebagai berikut:

“Perannya Dinpora sangat penting. Contohnya seperti kegiatan hari ulang tahun Jawa Tengah tahun 2023 ,untuk pertunjukan Lengger kami yang ngisi, dan didampingi oleh Dinpora, jadi saling bersinergi. Harapannya, rumah lengger tetap eksis dan berjalan dengan perhatian penuh dari dinas pemerintah.”(Hasil wawancara dengan Bapak Sirwanto Seniman sekaligus Pengelola Rumah Lengger Banyumas, 3 Juli 2025).

Dalam pelaksanaan pelestarian Kesenian Lengger melalui pertunjukan, capaian monumental dari upaya strategi komunikasi dalam kolaborasi dan pengadaan pertunjukan adalah terselenggaranya acara besar Lengger Berbicara, sebagai berikut:

1. Pementasan Festival Lengger Bicara

Terselenggaranya pementasan besar Lengger Bicara merupakan hasil konkret dari implementasi strategi komunikasi yang disiapkan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dalam upayanya melestarikan Kesenian yang ada di Banyumas seperti Kesenian Lengger. Acara ini pertama kali dilaksanakan pada 22 Juni 2024 di GOR Satria Purwokerto, sebagai peringatan Hari Lengger Dunia. Mengusung tema “Banyumas 10.000 Lengger Bicara” kegiatan besar ini mendapat penghargaan dari Museum Rekor Dunia (MURI) setelah berhasil memecahkan rekor dengan melibatkan penari mencapai 10.245 partisipan. Kegiatan besar ini merupakan kolaborasi Rumah Lengger Banyumas sebagai penggagas ide dengan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas sebagai mitra strategis.

**Gambar 4. 9 Penyerahan Penghargaan MURI
“Banyumas 10.000 Lengger Bicara”**



Sumber: Website dinporabudpar.banyumaskab.co.id

Dari hasil penelitian, kolaborasi di antara Yayasan Rumah Lengger Banyumas dengan Bidang Kebudayaan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dinilai tidak berfokus hanya pada aspek pelaksanaan, kolaborasi ini juga menitikberatkan pada proses

pengumpulan ribuan partisipan yang pada akhirnya dapat diidentifikasi berasal dari berbagai latar belakang yang terdiri dari mulai pelajar, seniman, komunitas seni seperti sanggar tari dan masyarakat pecinta seni. Berdasarkan data wawancara, diketahui bahwa dalam strateginya, kegiatan “Banyumas 10.000 Lengger Bicara” ini mempertimbangkan potensi budaya yang ada di tiap daerah di Kabupaten Banyumas melalui pelaksanaan riset lapangan yang mendalam.

Untuk riset tersebut, data wilayah menunjukkan bahwa Banyumas memiliki 27 kecamatan. yang kemudian melalui hasil pemetaan diputuskan pengambilan target 370 partisipan per-kecamatan. Angka 370 peserta untuk tiap kecamatan tersebut didasari oleh perhitungan jumlah desa yang ada di tiap kecamatan. Setelah dilaksanakannya riset mengenai desa mana yang sekiranya memiliki potensi budaya seperti keberadaan sanggar dan grup kesenian, ditentukan target 370 partisipan sebagai target data *basic* bagi tiap kecamatan.

Pelaksanaan strategi yang diterapkan melalui riset dan perhitungan mengenai desa-desa dengan kategori potensi budaya tinggi, yang dikoordinasikan dengan pengelola komunitas dan sanggar seni mendapat hasil akhir yang melampaui target. Menjadikan kegiatan Lengger Bicara tahun 2024 memperoleh partisipasi besar. Dalam sesi wawancara dengan Bapak Sirwanto selaku Pengelola Rumah Lengger Banyumas, dikatakan bahwa jumlah 10.245 peserta tersebut hanya jumlah untuk partisipan yang melakukan proses registrasi resmi, sedangkan pada hari kegiatan tersebut diselenggarakan, ada banyak peserta penari Lengger yang bergabung tanpa melakukan registrasi.

Gambar 4. 10 Pelaksanaan Pentas “Banyumas 10.000 Lengger Bicara”

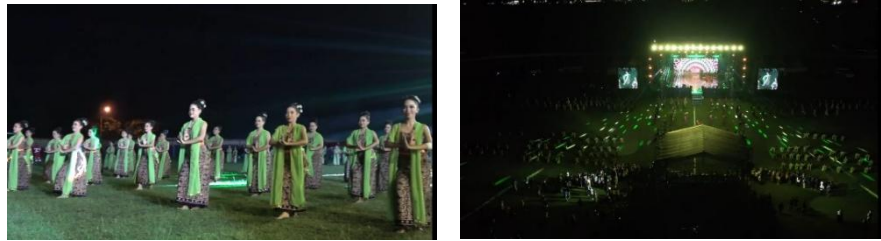


Sumber: Youtube Dinporabudpar Banyumas

Perhelatan akbar tersebut menjadi pertunjukan massal yang bentuk pelestariannya dengan menunjukkan bahwa Kesenian Lengger merupakan kesenian penuh makna yang berbicara melalui gerakan tari sekaligus menjadi simbol masih hidupnya kesenian lokal di era serba modern dengan daya saing yang tinggi.

Pada tahun 2025, kegiatan Lengger Bicara kembali dilaksanakan di tanggal dan tempat yang sama dengan perkembangan konsep yang berbeda. Acara pelestarian Kesenian Lengger dalam kegiatan Lengger Bicara, di tahun kedua pelaksanaannya bertajuk “Satria Swarna Banyumas”. Berbeda dengan tahun sebelumnya, kegiatan besar ini merupakan hasil kolaborasi Yayasan Lengger Bicara dengan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas. Pelaksanaan kegiatan tahun ini memiliki perbedaan fokus dari kuantitas menjadi kualitas yang dilihat dari target partisipannya yang tidak sebanyak sebelumnya namun menekankan performanya dengan penampilan spektakuler diantaranya Tari Lengger, Tari Kolosal, sendratari dan penyerahan penghargaan kepada 3 maestro Lengger diantaranya R. Soetedja. Budayawan Ahmad Tohari, dan Biyung Narsih.

**Gambar 4. 11 Pelaksanaan Kegiatan Lengger Berbicara
“Satria Swarna Banyumas**



Sumber: Youtube Dinporabudpar Banyumas

Hal itu dijelaskan oleh Kabid Kebudayaan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dalam sesi wawancara sebagai berikut:

“Tahun 2024 kita bisa mengadakan pemecahan rekor 10.000 lengger di lengger bicara yg mendapat rekor muri, 10.245 peserta. Lalu 2025 kita sudah melakukan peningkatan, dulu target jumlah sekarang kualitasnya. jadi dengan para pelaku seni kita berkolaborasi untuk meningkatkan apa yang ada di Kabupaten Banyumas.”(Hasil wawancara Kepala Bidang Kebudayaan Fendy Rudianto, S.E., 3 Juli 2025).

Perhelatan Lengger Bicara tahun 2025 juga menghadirkan inovasi program edukasi budaya secara intensif berskala internasional melalui kegiatan Art Camp 2025 yang diselenggarakan pada 20-22 Juni 2025 di Banyumas. Program ini merupakan bagian dari semarak acara Lengger Bicara dengan pengadaan edukasi filosofi Lengger beserta gerakannya yang pada pelaksanaannya melibatkan partisipasi 6 negara yakni Indonesia sebagai tuan rumah, Thailand, Jepang, Bangladesh, Pakistan, dan Sudan. Dari rangkaian Festival Lengger Bicara ini, menunjukkan tujuan kegiatan yang bukan hanya untuk melestarikan tetap juga strategi mengenalkan kesenian Banyumas ke kancah internasional.

Gambar 4. 12 Kegiatan Art Camp 2025



Sumber: Dokumentasi RRI Purwokerto

Dari dua pelaksanaan kegiatan besar Lengger Bicara tersebut, strategi komunikasi yang diterapkan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dengan tiap *partner* kerja samanya disesuaikan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Untuk kegiatan Lengger Bicara di tahun 2024, strategi komunikasi dibaliknya diarahkan untuk menciptakan gebrakan besar melalui pemecahan rekor yang penghargaannya menjadi elemen penguat untuk eksistensi Kesenian Lengger di mata nasional, dengan proses komunikasinya yang berfokus pada penggaetan massa, koordinasi dan promosi antar wilayah di Banyumas. Sementara, untuk kegiatan Lengger Berbicara di tahun 2025, strategi komunikasi yang diterapkan beralih fokus pada penguatan citra Lengger sebagai suatu kesenian indah yang proses komunikasinya menitikberatkan pada peningkatan kualitas pertunjukan dari segi nilai estetika dan inovasi koreografi yang ditampilkan baik bagi lokal, multilokal, nasional hingga mancanegara.

c. Promosi

Dalam tahap pelaksanaan melestarikan Kesenian Lengger, setelah kolaborasi yang menghasilkan sebuah pertunjukan, untuk memaksimalkan terlaksananya kegiatan pelestarian di era digital ini,

dibutuhkan adanya promosi yang memanfaatkan kemajuan teknologi. Promosi melalui media-media dengan efek penyebaran informasi yang cepat dan daya cakupan tak terbatas menjadi salah satu bagian dari strategi komunikasi yang Dinporabudpar Kabupaten Banyumas pertimbangkan.

Media promosi yang dilakukan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas terdapat di media digital termasuk media sosial. Untuk media digital, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas memiliki akun *website* resmi yang di dalamnya terdapat informasi mengenai kalender *event*, berita kegiatan, dan informasi seputar warisan budaya di Banyumas yang semua isinya dapat diakses kapan saja.

Gambar 4. 13 Website Dinporabudpar Kabupaten Banyumas

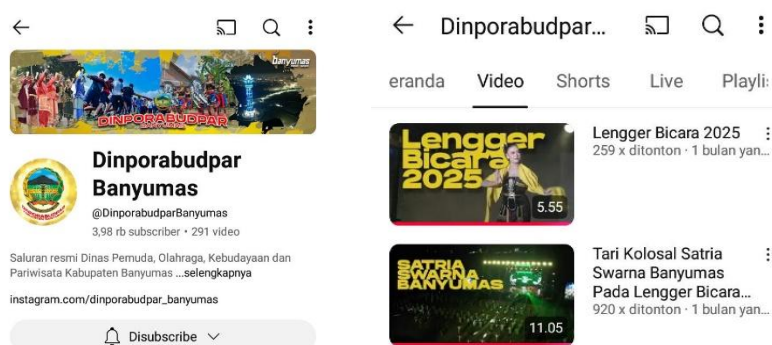


Sumber: Website Dinporabudpar Kab.Banyumas
dinporabudpar.banyumaskab.co.id

Pada gambar di atas, Bidang Kebudayaan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas sebagai bagian dari penyelenggara acara, turut memberitakan berlangsungnya acara dan capaian yang di dapat sebagai strategi jumlah persebaran informasi yang lebih banyak. Pada *website* milik Dinporabudpar Banyumas, secara rutin terdapat berita yang ditulis mengenai kegiatan yang akan dan telah diselenggarakan.

Selain itu, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas juga memiliki akun *YouTube* resmi yang untuk ranah kebudayaan sendiri aktif membagikan kegiatan pementasan contohnya kegiatan Lengger Berbicara dan Banyumas Ngibing yang pengambilannya dilakukan langsung oleh pihak Dinporabudpar Kabupaten Banyumas. Pemanfaatan kedua media *online* tersebut dinilai sebagai salah satu wadah promosi melalui penyebaran informasi terkait pagelaran Kesenian Lengger. Dinporabudpar Kabupaten Banyumas memahami bahwa dengan melibatkan unsur publikasi dalam upayanya melestarikan Kesenian Lengger, pelestarian tersebut dapat berjalan makin maksimal.

Gambar 4. 14 YouTube Dinporabudpar Kabupaten Banyumas



Sumber: Youtube Dinporabudpar Banyumas

Untuk media sosial, terkait pelestarian Kesenian Lengger berdasarkan pengamatan peneliti, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas cukup aktif dalam memanfaatkan dua akun media sosial Instagram yaitu *@Dinporabudpar_banyumas* yang merupakan akun resmi Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dan akun *@bersamabudaya* yang dikelola khusus milik Bidang Kebudayaan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas. Di kedua akun tersebut, untuk lingkup kebudayaan dari unggahan pribadi, *mention* dan *repost* konten

Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dinilai cukup aktif terkait tugasnya sebagai dinas pengampu dengan konsisten menyebarkan informasi kegiatan, dokumentasi, dan publikasi mengenai program serta kebijakan pelestarian termasuk Kesenian Lengger untuk kepentingan promosi.

Kolaborasi lintas bidang dan dukungan melalui pendampingan lewat kebijakan terlihat dari postingan promosi kegiatan besar “Banyumas Ngibing 24 Jam Menari” bulan Mei tahun 2025 di Instagram Dinporabudpar Kabupaten Banyumas. Untuk memeriahkan acara pelestarian tari tradisional terutama Lengger Banyumasan yang digagas oleh maestro Lengger Rianto tersebut, dibuatkan kebijakan diskon khusus tiket kereta api sebesar 10% untuk menggaet jangkauan penonton yang lebih luas. Publikasi informasi kebijakan ini diunggah dalam dua bentuk konten yaitu gambar dan video *reels* bersamaan dengan konten promosi acara yang disampaikan oleh Kepala Dinporabudpar Kabupaten Banyumas Drs. Setia Rahendra, M.Si sehingga memiliki daya tarik ganda.

Promosi pelestarian Kesenian Lengger melalui media digital dan media sosial tersebut dikonfirmasi oleh Koordinator Pokja Kesenian Bidang Kebudayaan selaku informan:

“Bentuk promosi digitalnya kita melalui website dan YouTube kalau sosial media fokusnya Instagram. Kita mengutamakan promosi di sana juga. Selain postingan pribadi, di media sosial kita juga mendampingi lewat repost dan mention. Secara langsung dan digital, kita lakukan.”(Hasil wawancara Koordinator Pokja Kesenian Bidang kebudayaan ibu Ika, 3 Juli 2025).

Gambar 4. 15 Postingan Promosi Event “Banyumas Ngibing”



Sumber: Akun Instagram @Dinporabudpar_banyumas

Selain promosi di media *online*, untuk pelaksanaan promosi kegiatan pelestarian Kesenian Lengger, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dalam strategi komunikasinya juga membangun *bonding* yang baik dengan media massa lokal yang ada di Kabupaten Banyumas seperti Radar Banyumas dan RRI Purwokerto. Hal tersebut tampak dari partisipasi Kabid Kebudayaan Dinporabudpar Banyumas yang kerap diundang sebagai narasumber dalam peliputan acara ataupun pengisi acara dalam rangka membahas budaya daerah termasuk kegiatan-kegiatan besar hasil kolaborasi dinas pemerintah dengan para seniman Banyumas. Bukan hanya dengan seniman, dalam upayanya melestarikan Kesenian Lengger, menjalin kerja sama dan hubungan yang baik dengan media merupakan langkah strategis yang diperhitungkan dalam ranah promosi sebab peliputan terhadap acara kesenian yang diadakan merupakan bagian dari pendukung penguatan nilai Kesenian Lengger secara lebih luas di media digital.

Dalam sesi wawancara dengan Kabid Kebudayaan dijelaskan pula bahwa pelaksanaan promosi yang dilakukan Dinporabudpar Banyumas terbilang menyeluruh melalui adanya kerja sama dengan Dinas Kominfo Banyumas guna memperluas distribusi promosi. Dengan memadukan promosi digital, peliputan dari media lokal dan

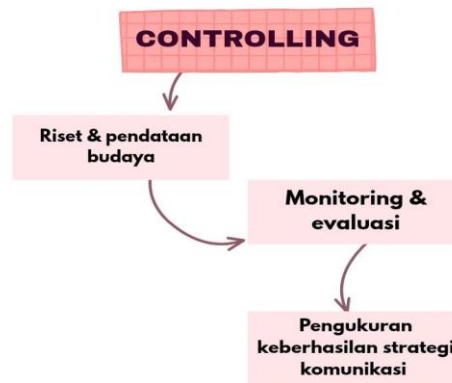
kerja sama lintas instansi, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas melaksanakan promosi bukan hanya untuk sampai ke masyarakat Banyumas namun juga khalayak yang lebih luas. Strategi promosi ini yang membantu tercapainya target perluasan jangkauan pertunjukan Kesenian Lenggèr. Pelaksanaan promosi yang terintegrasi oleh Dinporabudpar Banyumas menunjukkan bahwa upaya pelestarian sebuah kesenian di era serba digital memerlukan dorongan tak hanya teknologi informasi tetapi juga jejaring komunitas dan sinergi antarlembaga.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Dalam buku prinsip-prinsip manajemen, dijelaskan bahwa pengawasan adalah tahap kelanjutan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan untuk melihat sesuai tidaknya kegiatan dengan rencana agar terciptanya perbaikan untuk pencapaian tujuan ke depannya (Terry, 2020). Tahap pengawasan menjadi tahapan paling akhir dan memegang peranan penting sebab melalui pengawasan Dinporabudpar Banyumas memastikan strategi komunikasi yang digunakan mulai dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan sesuai yang diharapkan dan berjalan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan yang dilakukan Dinporbudpar Banyumas dalam konteks pelestarian Kesenian Lenggèr tidak hanya berfokus pada pemantauan jalannya kegiatan pelestarian, tetapi juga sebagai monitoring berkelanjutan untuk memastikan tujuan pelestarian tercapai yang didukung dengan evaluasi dan pemetaan budaya secara akurat. Untuk tahap pengawasan, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas memiliki tiga indikator yang mekanismenya dapat peneliti bahas berdasarkan hasil penelitian yang terdiri dari proses riset dan pendataan budaya, monitoring dan evaluasi, hingga pengukuran keberhasilan strategi komunikasi yang digunakan. Berikut bagan pemahaman mengenai pengawasan yang diterapkan dalam kaitannya meestarikan Kesenian Lenggèr.

Gambar 4. 16 Pengawasan Terhadap Jalannya Pelestarian



Aspek tersebut merupakan “mata” dan “telinga” dinas dalam menyesuaikan dinamika lapangan sebagai patokan menyusun strategi di masa depan. Pembahasannya sebagai berikut:

a. Riset dan Pendataan Budaya

Strategi komunikasi pada tahap pengawasan yang dilakukan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas juga mencakup pada pengadaan riset dan pendataan budaya yang dalam konteks ini adalah sebuah kesenian. Bagi Bidang Kebudayaan dalam melestarikan sebuah kesenian Banyumas dengan *output* peningkatan pertunjukan seni, adanya riset lapangan merupakan langkah penting untuk mengetahui jenis kesenian apa saja yang hampir punah untuk kemudian masuk ke dalam pengawasan pelestarian agar kesenian tersebut tetap hidup di tengah masyarakat.

Untuk riset tersebut, Bidang Kebudayaan mempunyai program pendataan karya budaya wilayah Kabupaten Banyumas yang pemetaannya dilakukan secara langsung dengan terjun ke lapangan. Dalam memaksimalkan program pengawasan ini, setiap tahunnya dalam memetakan kesenian Bidang Kebudayaan menentukan target wilayah yang akan dikunjungi. Dari data wawancara, diketahui bahwa pendataan kesenian dilakukan di 27 Kecamatan yang ada di

Banyumas. Kegiatan ini menjadi bentuk upaya penyelamatan kesenian yang hampir hilang sekaligus pengawasan terhadap kesenian yang masih aktif agar persentase pertunjukannya tidak mengalami penurunan hingga mengalami kepunahan. Berikut data Kesenian Lengger di beberapa kecamatan:

Tabel 4. 3 Pendataan Sanggar Lengger

No	Kecamatan	Lengger
1.	Wangon	4
2.	Purwojati	5
3.	Sumpiuh	4
4.	Kalibagor	7
5.	Sumbang	5
6.	Lumbir	2
7.	Kemranjen	3
8.	Sokaraja	1
9.	Kembaran	2
10.	Baturaden	1
11.	Pekuncen	3

Sumber: Dokumen Bidang Kebudayaan

Dari hasil pendataan Kesenian Lengger, untuk pengawasan pelestarian Kesenian Lengger diketahui wilayah mana yang memiliki potensi besar dan harus didukung keberlanjutannya dan wilayah mana yang harus ditingkatkan potensi Kesenian Lenggernya.

b. Monitoring dan Evaluasi

Dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian yang dalam hal ini adalah Kesenian Lengger, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas khususnya Bidang Kebudayaan melakukan pendampingan di lapangan baik untuk *event* pribadi, kolaborasi maupun kegiatan yang diinisiasi

oleh pihak luar. Kehadiran Bidang Kebudayaan tersebut bukan hanya bentuk dukungan dengan mendampingi para pelaku seni tetapi juga bagian dari monitoring yang bersifat langsung untuk identifikasi kekurangan *event* secara *real-time*. Pendampingan biasanya dilakukan oleh sekitar 4 orang perwakilan dinas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kabid Kebudayaan selaku informan peneliti:

“Dari kita hampir semua pasti turun kalau ada event apapun juga. Kita di kebudayaan malah hampir semua hari bekerja, sebab rata2 kegiatan kesenian diadakan di hari sabtu dan minggu. Jadi kami turun langsung, mendampingi untuk mengetahui kekurangan event.”(Hasil wawancara Kepala Bidang Kebudayaan Fendy Rudianto, S.E., 3 Juli 2025).

Selain pemantauan terhadap jalannya acara pelestarian, dalam pengawasannya Dinporabudpar Banyumas khususnya Bidang Kebudayaan juga berfokus pada monitoring terhadap respon masyarakat. Indikator penentu yang dipilih bukan berupa *survey* angket melainkan jumlah penonton. Hal ini dilakukan dengan membandingkan massa penonton pada sebuah acara yang waktu pelaksanaannya lebih dari satu hari seperti acara besar “Banyumas Ngibing 24 Jam Menari” yang berlangsung selama dua hari, untuk mengukur antusiasme masyarakat. Dari monitoring tersebut di dapat hasil bahwa kegiatan “Banyumas Ngibing” dengan konsep pertunjukan tari tradisional termasuk Lengger Banyumasan selama 24 jam *non-stop* di beberapa titik di wilayah Kabupaten Banyumas mendapat respon positif dengan jumlah penonton yang tidak mengalami penurunan di hari pertama dan kedua di seluruh titik seperti Alun-Alun Banyumas dan Banyumas Kota Lama. Perhatian terhadap respon masyarakat tersebut berpengaruh kepada pertimbangan dinas mengenai penetapan kegiatan besar yang melibatkan 1.000 penari tersebut sebagai kegiatan tahunan yang berkelanjutan. Metode ini dinilai efektif sebab dapat memberikan

gambaran akan daya tarik sebuah acara dan patokan untuk keberhasilan strategi komunikasi yang digunakan.

Setelah monitoring dilakukan, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas di Bidang Kebudayaan melakukan evaluasi terhadap tiap acara pelestarian seperti Kesenian Lengger berdasarkan hasil pengawasan. Evaluasi yang diadakan melibatkan seluruh pihak terkait seperti dari dinas, Bidang Kebudayaan, seniman-seniman yang berpartisipasi dalam pelestarian Kesenian Lengger dan kolega luar dinas.

Evaluasi tersebut diadakan sebagai pengadaan ruang diskusi mengenai apa saja yang berjalan dengan baik dan tidak serta proses menemukan solusi untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan di tahun selanjutnya baik dari segi anggaran, pengoptimalan waktu dan target kegiatan. Evaluasi oleh Dinporabudpar Banyumas merupakan upaya untuk perbaikan yang berkelanjutan. Dalam pola komunikasi yang diterapkan pada saat evaluasi, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas konsisten dengan gaya komunikasi efektifnya melalui merangkul dan menyesuaikan diri bukan sebagai dinas pemerintah namun pecinta seni yang ingin meningkatkan pelestarian Kesenian Lengger dengan memberikan hak suara yang sama menyangkut kritik dan saran serta banyak perubahan yang terjadi hingga terciptanya evaluasi yang terkesan adaptif dan tidak kaku. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan ketiga informan yang dipilih peneliti yang setelah dibandingkan mendapat kesimpulan yang sama. Dimulai dari pernyataan Kabid Kebudayaan selaku informan pertama, sebagai berikut:

“Kita duduk bareng dengan teman2 bidang kebudayaan termasuk pelaku seni juga, seperti kegiatan besar Lengger Berbicara kemarin, setelah acara kita adakan evaluasi. Kita duduk bareng, berdiskusi untuk meningkatkan performer di event taun depan.”(Hasil wawancara Kepala Bidang Kebudayaan Fendy Rudianto, S.E., 3 Juli 2025).

Lalu diperkuat oleh penjelasan Koordinator Pokja Kesenian Bidang Kebudayaan sebagai informan kedua, sebagai berikut:

“Untuk evaluasi sendiri, kita adakan evaluasi internal. Seperti jika ada keluhan, bagaimana caranya kita meminimalisir hal itu. Lalu kayak event besar contohnya hari jadi Banyumas kemarin, kita bekerja sama dengan sangat banyak seniman, setelah itu kita adakan evaluasi, kita menampung saran dan kritik dari mereka, untuk kita perbaiki. jadi selalu akan ada evaluasi.”(Hasil wawancara Koordinator Pokja Kesenian Bidang kebudayaan ibu Ika, 3 Juli 2025).

Dari data wawancara yang diperoleh bersama Pengelola Rumah Lenggeng Banyumas sebagai salah satu pihak yang berkolaborasi dengan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas juga menunjukkan adanya monitoring yang konsisten dan pengawasan melalui evaluasi yang merangkul dan menciptakan komunikasi timbal balik atau dua arah secara sehat yang mana masukan yang muncul kemudian diolah dalam bentuk suatu perbaikan. Berikut hasil wawancaranya peneliti sertakan:

“Controllingnya begini, ketika ada event pasti diadakan evaluasi, akan ada pemahaman dan kesepakatan bagaimana kita akan lebih baik di event selanjutnya. Setiap event dari dinas sering hadir membersamai. Jadi secara control dan monitoringnya dengan adanya evaluasi kita akan membuat kekurangan bisa diperbaiki. misal taun ini ada pemborosan atau time management jelek, jadi perencanaan taun berikutnya harus diprogram lebih jauh lagi. dan sejauh ini dalam pengawasannya, dari dinas dan kami mesra2 saja. Kami sangat didampingi. Jadi komunikasinya baik, saling membutuhkan, dan feedbacknya mutualisme.”(Hasil wawancara dengan Bapak Sirwanto Seniman sekaligus Pengelola Rumah Lenggeng Banyumas, 3 Juli 2025).

c. Pengukuran Keberhasilan Strategi Komunikasi

Dalam tahap pengawasan, mengukur sejauh mana keberhasilan dari strategi komunikasi yang diterapkan menjadi salah satu langkah guna perbaikan bahkan perubahan pemilihan strategi komunikasi ke depannya. Dinporabudpar Kabupaten Banyumas memiliki strategi komunikasi yang mengacu kepada dua fokus yaitu kolaborasi dan pertunjukan. Sehubungan dengan itu, Dinporabudpar Banyumas khususnya Bidang Kebudayaan memiliki tolak ukur keberhasilan berdasarkan terciptanya kolaborasi yang solid dan antusiasme masyarakat.

Bagi Dinporabudpar Kabupaten Banyumas, kolaborasi yang berjalan dengan baik menentukan pengadaan kolaborasi-kolaborasi selanjutnya. Kenyamanan seniman dalam proses kolaborasi masuk ke dalam perhatian pengawasan Dinporabudpar sebab jika terjadi *crash* antar dinas dan seniman, maka akan berpengaruh terhadap pelestarian Kesenian Lenggèr. Resiko yang menjadi bahan monitoring dari segi komunikasinya dan sangat dihindari oleh dinas adalah penolakan kolaborasi di masa depan yang berimbas pada penurunan pemaksimalan pelestarian. Untuk hal tersebut dalam pengawasannya Bidang Kebudayaan selaku bidang yang berinteraksi langsung dengan komunikator pelestarian menekankan pada realisasi strategi komunikasi yang tidak hanya diarahkan untuk perhatian masyarakat tetapi juga perhatian para seniman dengan mengedepankan hubungan harmonis dan dua arah antara dinas pemerintahan dengan pelaku seni selaku mitra utama kegiatan pelestarian. Antusiasme masyarakat yang menjadi bagian dari patokan keberhasilan yang dimiliki Dinporabudpar Banyumas timbul dari acara yang berjalan secara sukses dan meriah. Untuk terlaksananya acara dengan kriteria tersebut dalam pengawasannya Bidang Kebudayaan menyadari terjaganya dinamika komunikasi antar dinas dan seniman sangat diperlukan agar menghasilkan sinergi yang maksimal. Dari pemantauan yang

dilakukan Bidang Kebudayaan memahami bahwa acara pelestarian yang mendapat apresiasi dari masyarakat juga memberikan rasa puas bukan hanya bagi Bidang Kebudayaan sebagai bidang pengampu tapi juga bagi para seniman yang terlibat.

Dalam pengawasannya pada antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pertunjukan Kesenian Lengger, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas ingin memastikan bahwa upaya yang telah dilakukan berpengaruh juga pada regenerasi seniman Lengger. Dari hasil *controlling* yang konsisten di dapatkan hasil bahwa kegiatan pelestarian yang dilakukan memberikan pengaruh besar terhadap regenerasi seniman Lengger yang terlihat dalam beberapa event salah satunya acara besar “Banyumas Ngibing” yang dalam acaranya terdapat penampil dari SMKN 3 Banyumas yang menampilkan pertunjukan Lengger massal.

Hasil dari pelestarian Kesenian Lengger bagi adanya generasi penerus para seniman juga dirasakan oleh Yayasan Rumah Lengger Banyumas. Bagi Rumah Lengger Banyumas, melestarikan Kesenian Lengger tidak hanya terpaku kepada faktor emembawakan Lengger saja, dengan mengetahui keberadaan Kesenian Lengger dan menghormati esensi dari pertunjukan juga sudah termasuk bagian dari aksi melestarikan Kesenian Lengger. Hal tersebut selaras dengan implementasi target perencanaan yang telah terlaksana dibawah monitoring Dinporabudpar Banyumas mengenai pengenalan Kesenian Lengger kepada generasi muda, memastikan berkurangnya stigma negatif dan meningkatnya perspektif positif terhadap Lengger di mata masyarakat melalui kegiatan pelestarian berkelanjutan. Berdasarkan data wawancara, pertumbuhan regenerasi Lengger yang cukup baik disebutkan Pengelola Rumah Lengger Banyumas melalui masih adanya anak muda yang datang ke Rumah Lengger untuk belajar baik edukasi, hobi dan kebutuhan pertunjukan tampil di sebuah acara.

C. Analisis

Analisis data kualitatif adalah proses dalam mencari dan menyusun temuan data penelitian yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menjabarkannya sesuai kategori yang diakhiri dengan pengambilan kesimpulan (Saleh, 2017). Tahapan analisis dalam penelitian ini, merujuk pada hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya yang kemudian ditelaah sebagai proses pencarian makna. Untuk dapat menemukan kebermanaan dari data penelitian yang telah diolah, diperlukan pemahaman, dan kepekaan secara teoritis yang mendalam untuk menentukan kualitas hasil analisis. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti dalam menyusun hasil analisis.

Analisis dalam penelitian termasuk penelitian kualitatif, merupakan hasil kajian dari cara berpikir Dalam analisis yang disajikan, hasil penelitian ditelaah sesuai pandangan penulis terhadap temuan yang diperoleh dengan mengacu pada landasan teori yang relevan. Sehubungan dengan tujuan penelitian yang ingin menjawab bagaimana strategi komunikasi dibalik upaya melestarikan Kesenian Lengger oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas melalui pendekatan manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*) milik George Robert Terry. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dalam keempat tahapan manajemen tersebut telah diterapkan sesuai dengan goals dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mempermudah proses analisis di dapat pengelompokan indikator sebagai bahan analisis dari mulai tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pengawasan. Berikut tabel lebih jelasnya:

Tabel 4. 4 Strategi Komunikasi Melestarikan Kesenian Lengger di Dinporabudpar Kab. Banyumas

Aspek POAC	Indikator
<i>Planning</i> (Perencanaan)	• Memperluas Jangkauan • Kegiatan Pelestarian • Kebijakan Pelestarian Lengger
<i>Organizing</i> (Pengorganisasian)	• Pembagian Tugas • Koordinasi
<i>Actuating</i> (Pelaksanaan)	• Kolaborasi • Pertunjukan
<i>Controlling</i> (Pengawasan)	• Riset & Pendataan Budaya • Monitoring & Evaluasi • Keberhasilan Strategi Komunikasi

Sumber: Telah diolah kembali

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan yang disusun Dinporabudpar Banyumas, memiliki orientasi terhadap perluasan ruang lingkup Kesenian Lengger dan keberlanjutan pagelaran Lengger dengan skala yang lebih besar. Strategi komunikasi yang diterapkan dalam perencanaan ini dilaksanakan secara terintegrasi hingga menjadi bagian dari kerangka pembangunan daerah Kabupaten Banyumas. Hal ini ditunjukkan dengan acuan rencana strategis tahunan yang salah satu tujuan dan sasarannya dirumuskan dengan perpaduan antar bidang berupa pengoptimalan potensi pariwisata berbasis budaya lokal. Penetapan rencana tersebut selaras dengan rencana perluasan jangkauan Lengger hingga multilokal dengan pengadaan kegiatan skala besar yang berkelanjutan tiap tahunnya.

Dalam konteks ini, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas telah memposisikan eksistensi Kesenian Lenggèr sebagai aset unggulan dengan potensi budaya dan pariwisata yang pengoptimalannya dalam bentuk sebuah pelestarian. Hal tersebut menjadikan Dinporabudpar Banyumas dalam perencanaannya mempunyai strategi implementasi ganda berupa terlestariannya Kesenian Lenggèr melalui pertunjukan yang bersifat *continue* dan meningkatnya wisatawan melalui wisata budaya berupa daya tarik perhelatan pementasan.

Dari perencanaan tersebut, selain pihak dari pemerintahan dan seniman dibutuhkan keterlibatan aktif masyarakat khususnya generasi muda sebagai agen penerus dalam terjaganya relevansi Kesenian Lenggèr di masa depan. Untuk mendukung hal ini, sebagai langkah awal perencanaan memiliki strategi komunikasi yang berfokus pada pengenalan Lenggèr kepada generasi muda sebagai elemen komunikator yang menyampaikan pesan pelestarian dalam bentuk pertunjukan dan penghapusan konotasi negatif terhadap Lenggèr di masyarakat melalui masifnya acara pertunjukan Kesenian Lenggèr skala besar.

Dalam aspek kegiatan pelestarian, perencanaan yang digaungkan berfokus pada dua pilar kunci yakni pertunjukan dan kolaborasi. Dinporabudpar Kabupaten Banyumas menempatkan pementasan Kesenian Lenggèr sebagai agenda rutin tahunan dengan peresmian tanggal 22 Juni sebagai Hari Lenggèr Dunia. Pada rancangan kegiatannya, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas tidak terpaku pada agenda rutin saja melainkan juga menitikberatkan pada partisipasi pertunjukan Lenggèr dalam festival daerah, peringatan hari besar dan pengantar pertemuan penting menjadikan perencanaan pelestarian Lenggèr memiliki ruang tampil yang terjadwal dan terpromosi dengan maksimal. Terciptanya pertunjukan Lenggèr diberbagai ruang juga menjadi hasil nyata dari strategi kolaborasi. Kolaborasi dicanangkan sebagai strategi dengan hasil perolehan dukungan pelestarian yang lebih luas, terlebih fakta mengenai Banyumas dengan seniman-seniman hebat

di dalamnya seperti Rianto yang merupakan maestro Lengger pendiri Rumah Lengger Banyumas.

Untuk menyukseskan perhelatan besar, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas turut merencanakan kebijakan yang suportif sekaligus komunikatif. Dari segi administrasi, kebijakan yang diterapkan memiliki administratif mendukung dengan skema prosedurnya yang jelas baik dari segi perizinan, anggaran maupun pelaporan sehingga terbentuknya ruang aman dalam proses legitimasi formal terutama dalam konteks kolaborasi yang telah menjadi bagian dari prioritas meski target pelestarian Kesenian dalam ranah kebijakannya tiak hanya berfokus kepada Kesenian Lengger.

Dengan demikian, hasil analisis terkait tahap perencanaan menunjukan bahwa strategi komunikasi yang digunakan memiliki efek menyeluruh bukan hanya untuk bidang kebudayaan tetapi juga pariwisata yang kegiatannya berupa pertunjukan hasil kolaborasi yang didukung penuh secara birokrasi melalui strategi kebijakan mendukung.

Sesuai landasan teori yang menggunakan pendekatan manajemen POAC milik George R. Terry, tahap *planning* yang merupakan tahap penggabungan fakta lapangan dan asumsi masa depan menjadi sebuah rumusan rencana kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan telah sejalan dengan implementasi perancangan rencana milik Dinporabudpar Kabupaten Banyumas yang telah mencakup sasaran, kebijakan, prosedur, metode, program, standar, anggaran, dan faktor tekno sesuai klasifikasi dalam prinsip perencanaan milik Terry. Dibuktikan dengan perencanaan perluasan eksistensi Lengger sebagai aset bidang budaya dan pariwisata melalui sebuah pertunjukan besar berkelanjutan yang melibatkan sumber daya utama yakni seniman dan masyarakat sebagai bagian dari upaya mengenalkan Kesenian Lengger dan pembentukan kembali citra Lengger dari konotasi negatif di tengah masyarakat yang didukung dengan kebijakan yang tepat .

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dalam pembagian tugas dan koordinasi menunjukan pola yang terstruktur pada distribusinya menyangkut segala agenda secara teknis maupun anggaran, naik dari segi internal maupun eksternal. Untuk upaya melestarikan Lengger, peneliti menyoroti struktur internal Bidang Kebudayaan terlebih dahulu. Dalam struktur internal, terdapat pembagian kerja ditetapkan berdasarkan hierarki yang tercatat dalam Peraturan bupati (Perbup) Kabupaten Banyumas.

Kepala Bidang Kebudayaan menjadi pemimpin atau hierarki tertinggi di Bidang Kebudayaan yang perannya jelas terlihat sebagai jembatan komunikasi antar dinas dan wajah Bidang Kebudayaan di tiap *event* besar. Selanjutnya ada PPTK yang mana dalam pembagian tugas, menjadi tangan kanan Kabid sebagai tempat koordinasi antar pokja dan memastikan alur kerja internal tetap berjalan relevan terhadap aspek kebudayaan yang ada. Untuk itu, Bidang Kebudayaan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas memiliki pokja yang mencakup seluruh aspek kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyumas. Dari mulai aspek kesenian, cagar budaya, tradisi, dan sejarah lokal. Pokja-pokja yang ada di Bidang Kebudayaan memiliki peran dan tugasnya masing-masing berdasarkan kebudayaan apa yang diampu namun pada implementasi kerjanya, koordinasi antar seksi tetap saling terhubung dalam konteks pelestarian yang dipimpin oleh seorang koordinator.

Dalam kaitannya dengan melestarikan Kesenian Lengger, terdapat dua pokja yang dinilai dapat memiliki peranan dalam kegiatan pelestarian dilihat dari distribusi kerjanya. Pokja Kesenian menjadi tombak program pelestarian. Dalam tugasnya, pokja ini mendampingi kesenian yang ada di Banyumas termasuk kesenian tak benda seperti Kesenian Lengger. Menilik pada posisinya, pokja ini tentu menjadi Pokja Bidang yang menjalin komunikasi langsung dengan seniman Banyumas, seperti membina dan mendampingi sanggar-sanggar tari yang telah

terdaftar di Banyumas, merawat Kesenian yang hampir hilang dan memastikan adanya keberlanjutan untuk Kesenian yang masih aktif. Pokja Kesenian dapat dikatakan sebagai narahubung bagi pelaku seni dalam menyampaikan aspirasi ke pemerintah daerah sekaligus seksi yang memastikan arah kebijakan kebudayaan untuk program pemerintah dapat diterima serta diimplementasikan hingga di tingkat akar rumput.

Pokja nilai tradisi dan sejarah lokal dilihat dari tugasnya memegang peranan juga dalam berjalannya pelestarian Kesenian Lengger melalui pemerhatian terhadap ketersediaan literatur nilai tradisi yang terkandung dalam Kesenian Lengger dipadukan dengan makna filosofis pada gerakan Tari Lengger sebagai bahan edukasi dan pengetahuan menarik seputar Kesenian Lengger. Dari pokja tersebut, meski memiliki pembagian tugas yang berbeda sesuai dengan budaya yang diampu namun dalam koordinasinya tetap saling melengkapi, termasuk dalam konteks Kesenian Lengger.

Berkaitan dengan pelestarian Kesenian Lengger, terdapat koordinasi antar Bidang Kebudayaan dengan Bidang Pariwisata. Koordinasi ini menjadi bagian dari proses menghasilkan kegiatan Kesenian Lengger skala besar yang dikemas apik menjadi produk wisata dengan memanfaatkan jaringan promosi guna memastikan bahwa pertunjukan Lengger menjadi paket destinasi yang menarik bagi wisatawan. Untuk mewujudkan acara besar dengan *impact* lintas bidang tersebut, dalam pembagian dan koordinasi melibatkan juga unsur eksternal seperti seniman sebagai penggerak sanggar-sanggar seni dan stakeholder dengan cakupan luas seperti pelibatan (OPD) sebagai pendukung suksesnya acara dari segi keamanan dan kenyamanan. Aksi dari adanya tatanan pengorganisasian tersebut dapat dilihat dari kegiatan besar “Lengger Bicara” tahun 2024. Jadi pola komunikasinya tidak hanya vertikal dari atasan ke bawahan namun juga berlangsung horizontal antarunit dan lembaga.

Jadi, secara strategi komunikasinya pengorganisasian di balik pelestarian Kesenian Lenggèr oleh Dinporabudpar Kabupaten Banyumas mencerminkan prinsip penting pengorganisasian sesuai model POAC milik George R. Terry seperti pembagian kerja yang sesuai dengan daya cakup kebudayaan yang merata dibarengi komunikasi yang seimbang antara vertikal dan horizontal sehingga mengusahakan adanya hasil efektif untuk efisiensi pengambilan keputusan dan menekan adanya hambatan birokrasi. Didukung faktor pembagian kerja berupa koordinasi yang interaksinya membuka ruang partisipasi dengan pengikutsertaan berbagai pemangku kepentingan.

Hal tersebut menciptakan adanya faktor penekanan hubungan antar pihak (agar efektif) sehingga pelestarian Kesenian Lenggèr tidak hanya berjalan administratif tetap juga memiliki pembentukan dukungan sosial yang kuat dengan membangun jaringan tak hanya dari internal Kebudayaan memungkinkan dinas mengatasi keterbatasan sumber daya yang dialami.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pada tahap pelaksanaan oleh Dinporabudpar Kabupaten Banyumas, terlihat bahwa dalam strategi komunikasi yang digunakan sangat mengedepankan efisiensi dengan penekanan bagaimana rencana yang telah disusun kemudian dijalankan secara efektif bukan hanya terbatas pada administratif tetapi juga sampai menyentuh dimensi hubungan sosial yang emosional dengan para pelaku seni.

Dinporabudpar Kabupaten Banyumas memusatkan strategi komunikasi pada kolaborasi dan pertunjukan sebagai dua poros utama yang berkesinambungan. Pada implementasinya, dua aspek ini saling melengkapi dilihat dari posisi kolaborasi sebagai fondasi penguat hubungan antar pemangku kepentingan pelestarian dan pertunjukan sebagai bagian dari hasil kolaborasi yang mana menjadi bentuk komunikasi publik dalam menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya melestarikan Kesenian Lenggèr.

Upaya melestarikan Kesenian Lengger melalui kolaborasi, dijadikan sebagai wadah dalam memberdayakan para seniman Lengger dengan *output* adanya perasaan diakui dan difasilitasi oleh dinas pemerintah. Sebab, hal ini sejalan dengan arah kebijakan Bidang Kebudayaan Dinporabupar Kabupaten Banyumas yang tertuang dalam rencana strategis tahunan mengenai terwujudnya peningkatan peran komunitas seni dalam kegiatan pelestarian kebudayaan termasuk kesenian daerah Kabupaten Banyumas.

Untuk membangun kolaborasi ini, komunikasi yang digunakan lebih bersifat non formal. Komunikasi non formal yang mana pada pelaksanaannya dilakukan secara tatap muka melalui sesi diskusi ‘bergerombol’ yang ditekankan sebagai cara dalam membangun kedekatan dan rasa percaya pelaku seni terhadap Bidang Kebudayaan selaku bidang pengampu dari dinas pemerintahan. Tidak hanya melalui pertemuan langsung, komunikasi secara daring pun diberlakukan untuk koordinasi cepat yang bersifat mendesak. Dalam kolaborasinya, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas menghindari pola komunikasi yang terlalu formal atau otoriter melalui penerapan komunikasi yang cenderung merangkul dengan konsisten mendengarkan dan memfasilitas sehingga memberikan ruang partisipasi aktif bagi seniman. Menjadikan kolaborasi yang terlaksana bersifat *bottom-up* dengan proses komunikasi yang di mulai dari akar budaya yakni pelaku seni sebelum diteruskan ke ranah kebijakan guna terciptanya sinergi yang lebih dari teknis yaitu emosional yang dapat memperkuat komitmen dalam melestarikan Kesenian Lengger.

Setelah kolaborasi, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas mengoptimalkan pelestarian Kesenian Lengger dengan strategi komunikasi yang lebih luas melalui pertunjukan sebagai kegiatan yang diutamakan sebab dianggap perpaduan yang pas antara seni hiburan dan pelestarian. Pertunjukan dapat dikatakan suatu media komunikasi dengan daya tarik dan jangkauan audiensi luas dibanding kegiatan semacam

seminar dan workshop edukasi kebudayaan, sehingga penyelenggaraanya menjadi prioritas.

Dalam pelaksanaanya, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas selaku dinas pemerintah menggunakan kapasitas birokrasi yang dipunya untuk menggalakan penampilan Kesenian Lenggger. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kebijakan mengirimkan delegasi seni untuk membawakan Tari Lenggger ke berbagai acara besar luar Banyumas. Langkah ini dapat ditangkap sebagai pengenalan Kesenian Lenggger kepada khalayak luas sekaligus strategi promosi dalam pembentukan citra Lenggger sebagai identitas kesenian Banyumas.

Salah satu bentuk dari pelaksanaan kolaborasi dan pertunjukan bagi pelestarian Kesenian Lenggger adalah terselenggaranya acara besar “Banyumas 10.000 Lenggger Bicara” yang menjadi capaian monumental kesenian Banyumas hasil kolaborasi dengan Yayasan Rumah Lenggger Banyumas di tahun 2024 melalui pemecahan rekor pertunjukan Tari Lenggger massal dalam satu waktu hingga mendapat penghargaan MURI. Penghargaan ini memberikan efek besar terhadap nilai Kesenian Lenggger di mata nasional bahkan dunia dilihat dari penguatan eksistensi Lenggger dengan pengadaan kegiatan Art Camp Lenggger Bicara 2025 yang melibatkan partisipasi 6 negara. Membuktikan strategi komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaan pelestarian menghasilkan capaian yang sesuai dengan konsepnya yang berupa penggabungan unsur hiburan, *experience*, edukasi, dan promosi dalam satu kemasan pertunjukan kolaboratif.

Dalam pelaksanaan pelestarian, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas juga memperhitungkan aspek promosi sebagai bagian dari pelestarian dengan kesadarannya akan besarnya pengaruh promosi terhadap penyebaran informasi terkait Kesenian Lenggger baik dari segi pengetahuan edukatif maupun informasi menyangkut sebuah kegiatan pelestarian termasuk pertunjukan Kesenian Lenggger.

Dengan kemajuan teknologi, melakukan promosi secara daring melalui platform digital seperti website, YouTube, dan sosial media unggulan layaknya instagram menjadi promosi yang dinilai memiliki efek yang signifikan dilihat dari daya sebarannya yang tak terbatas oleh ruang dan waktu sebab dapat diakses kapan saja. Selain melalui media digital, Dinporabudpar Banyumas juga mengedepankan jalinan rukun dengan portal media lokal sebagai jalan mendapat tambahan promosi melalui peliputan dan pemberitaan kegiatan pelestarian oleh media lokal contohnya RRI Purwokerto. Dengan membangun hubungan yang baik, maka mempengaruhi topik atau arah fokus berita yang ditulis terhadap tiap kegiatan yang diadakan.

Berdasarkan model POAC milik George R. Terry, tahap *actuating* yang mana merupakan tahapan yang berisi aksi melalui penggerakan individu untuk mewujudkan perencanaan yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, telah sesuai dengan strategi komunikasi yang diterapkan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas melalui penggerakan pelaku seni dengan aksi kolaborasi dibarengi penyelenggaraan pertunjukan yang telah dipersiapkan untuk terlestarinya Kesenian Lenggèr secara maksimal dan menyeluruh yang didukung oleh upaya promosi secara digital baik oleh dinas maupun portal berita lokal dan kerja sama promosi fisik seperti selebaran dan pendirian baliho dengan lintas dinas terkait.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Tahap pengawasan dilakukan sebagai bagian dari memaksimalkan misi dalam melestarikan Kesenian Lenggèr. Pengawasan terhadap jalannya pelestarian sebuah kesenian oleh Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dilakukan secara menyeluruh terlihat dari segi teknis seperti jalannya acara pelestarian maupun perhatian terhadap keberadaan kesenian itu sendiri. Dalam melaksanakan pengawasan, Bidang Kebudayaan sebagai bidang pengampu juga memiliki tolak ukur keberhasilan sebagai acuan memantau hasil strategi komunikasi yang

telah digunakan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka mekanisme jalannya pengawasan terlihat dari tiga aspek utama yakni pelaksanaan riset dengan output pendataan kesenian, monitoring sekaligus evaluasi, dan pengukuran keberhasilan.

Bentuk pengawasan dengan tiga fondasi tersebut saling terkait sebab menghasilkan sistem yang mencakup perlindungan kesenian melalui pemetaan, yang dari hasil tersebut dapat diberlakukan suatu kegiatan pelestarian. Dari pelaksanaan pelestarian, menciptakan pengawasan terhadap implementasi program melalui pemantauan jalannya program, yang kemudian menghasilkan perbaikan untuk segala dinamika yang terjadi di lapangan agar mendapat hasil sesuai patokan keberhasilan.

Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dalam *controllingnya* melakukan riset lapangan mengenai kesenian yang ada di Banyumas sehingga menghasilkan pemetaan berupa data kesenian di tiap wilayah Kabupaten Banyumas. Untuk tahap pengawasan, ini menjadi langkah krusial sebab dilakukan untuk memastikan tercatatnya sebuah kesenian yang kemudian dapat dilestarikan. Melalui terawasinya jumlah kesenian di tiap wilayah, menjadikan kegiatan pelestarian dilaksanakan sesuai urgensinya. Dari data yang diperoleh, dapat diketahui jenis kesenian mana yang dianggap hampir hilang sehingga perlu diselamatkan keberlanjutannya dan kesenian mana yang masih aktif dan butuh dorongan untuk semakin berkembang sampai menyentuh jangkauan luas.

Untuk aspek monitoring terdapat pendampingan secara intensif terhadap segala kegiatan atau program pelestarian baik yang diselenggarakan khusus oleh dinas, kolaborasi maupun non-kolaborasi dan pemantauan kesesuaian respon publik dengan yang diharapkan berdasar pada kiblat pengukuran keberhasilan. Pendampingan di lapangan menjadi bentuk dukungan nyata kepada pelaku seni juga pengawasan secara langsung dengan tujuan mengetahui kendala dan kekurangan yang terjadi sebagai bahan catatan evaluasi. Lalu, dengan memantau respon publik melalui indikator pasti yaitu kuantitas jumlah

penonton, Dinporabudpar Banyumas khususnya Bidang Kebudayaan sebagai bidang yang mengampu dari dinas pemerintah dapat memiliki gambaran terkait tingkat antusiasme publik yang telah dijadikan sebagai tolak ukur dari berhasilnya suatu acara pelestarian.

Setelah monitoring, bentuk pengawasan berlanjut pada evaluasi sebagai ruang pencarian solusi atas upaya perbaikan untuk kegiatan pelestarian ke depannya. Evaluasi mencakup anggaran, arah pelestarian, waktu dan efektivitas strategi yang digunakan termasuk strategi komunikasi. Dalam evaluasi ini, menyangkut perannya sebagai dinas pemerintah yang mana memiliki peran strategis dalam kaitannya mengenai pendanaan, evaluasi anggaran menjadi pembahasan penting sebab dinas merupakan instrumen penjamin akuntabilitas, konsistensi dan penguatan keberlanjutan program pelestarian. Dengan adanya anggaran yang solid menjadikan kegiatan pelestarian berlangsung secara teratur dan terarah.

Evaluasi dilakukan dengan forum terbuka yang mana menjadi ruang bebas dalam diskusi antar semua pihak yang terlibat dalam acara pelestarian. Dari pola komunikasi yang coba dibangun oleh Dinporabudpar Banyumas khususnya Bidang Kebudayaan sebagai bidang yang terjun langsung, ditemukan konsistensi penggunaan strategi dalam berkomunikasi dengan gaya komunikasi asertifnya yang bersifat merangkul dengan memposisikan semua pihak setara sebagai sesama pecinta seni termasuk pihak dinas sendiri yang pada hierarkinya memiliki posisi untuk memberikan otoritas berupa instruksi. Dan dalam pengawasannya, hal ini menjadi aspek penting yang ditekankan untuk terciptanya jalinan yang positif. Pendekatan ini menciptakan evaluasi yang berlangsung dua arah sehingga memberikan kesempatan semua masukan untuk tersampaikan tanpa hambatan.

Selain melalui monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pelestarian, dalam melakukan pengawasan diperlukan sebuah pengukuran keberhasilan sebagai cara untuk menilai sukses tidaknya

kegiatan yang telah diselenggarakan. Untuk mengetahui hal tersebut, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas mengacu pada hasil nyata penerapan strategi komunikasi yang telah dijalankan yakni kolaborasi dan pertunjukan. Pada pelaksanaan kolaborasi, terciptanya hubungan yang baik secara solid dan timbal balik menjadi aspek penting yang dipantau praktiknya sebab menjadi kunci utama dalam penentuan kesempatan kerja sama di waktu selanjutnya sehingga ditetapkan sebagai tolak ukur pertama dalam keberhasilan kolaborasi yang dilakukan.

Untuk pertunjukan sebagai salah satu kegiatan yang datang dari adanya kolaborasi, Dinporabudpar Kabupaten Banyumas memasang tolak ukurnya dengan tinggi rendahnya antusiasme masyarakat. Hal ini menjadi *consent* serius dalam pengawasan sebab menentukan sinyal positif dari target kegiatan yang dalam pelestarian Kesenian Lengger adalah masyarakat baik lokal maupun multilokal. Banyaknya jumlah penonton yang tertarik akan adanya pertunjukan Lengger, maka makin besar pula peluang regenerasi baru untuk tertarik belajar dan meneruskan pelestarian Kesenian Lengger ke depannya sekaligus peningkatan kebudayaan daerah di mata pariwisata. Sehingga menjadikan pengawasan yang dilakukan dalam pengukuran keberhasilan strategi komunikasi melalui kolaborasi dan pertunjukan dilakukan untuk memastikan kesinambungan di masa depan dengan keberlanjutan kolaborasi bersama pelaku seni dan regenerasi pelaku seni itu sendiri.

Berlandaskan pada pendekatan manajemen model POAC milik George R. Terry, tahap pengawasan yang diterapkan oleh Dinporabudpar Kabupaten Banyumas menunjukan proses pengawasan yang beriringan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan melalui adanya pendataan jenis kesenian sebagai pengawasan yang menjadi dasar perumusan rencana pelestarian sebuah kesenian, lalu monitoring dan evaluasi terhadap jalannya acara pelestarian dengan pemantauan dan pendampingan menyeluruh termasuk dari segi pengorganisasian dan

pelaksanaan untuk kemudian diketahui berhasil tidaknya strategi komunikasi melalui pengukuran keberhasilan yang diterapkan.

Sesuai dengan kriteria pengawasan menyeluruh bagi Terry, pengawasanyang efektif hanya dapat dilakukan jika didukung dengan perencanaan dan kebijaksanaan. Hal ini terlihat dari adanya pengawasan terhadap kesesuaian program dengan rencana yang telah ditetapkan dan penerapan gaya komunikasi yang menjunjung kesetaraan tanpa pandang bulu sehingga terciptanya hubungan yang solid antar dinas dan pihak kerja sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dan dianalisis mengenai strategi komunikasi Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas dalam melestarikan Kesenian Lengger yang diteliti melalui pendekatan manajemen model POAC milik George Robert Terry, disimpulkan bahwa pada konteks kegiatan pelestarian Kesenian Lengger, Dinporabudpar Banyumas memiliki strategi komunikasi efektif yang diimplementasikan ke dalam fungsi-fungsi manajemen berupa *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling* secara merata sesuai dengan kebutuhan di masing-masing apannya sesuai dengan visinya yang ingin mewujudkan masyarakat Banyumas yang berbudaya, berprestasi, dan kreatif dan misinya dalam peningkatan pelestarian kebudayaan sebagai jati diri.

1. Dalam **Planning (Perencanaan)** oleh Dinporabudpar Kabupaten Banyumas terkhusus Bidang Kebudayaan mencakup aspek perluasan jangkauan Kesenian Lengger melalui kegiatan yang berkelanjutan sebagai fokus utama, dengan target strategi komunikasi melalui pengenalan Kesenian Lengger kepada generasi muda dan pembangunan citra positif Kesenian Lengger sebagai langkah awal. Yang kemudian, potensi Kesenian Lengger sebagai jati diri kesenian Banyumas diperkuat dengan perpaduan aspek pariwisata dalam program pelestarian yang strategi komunikasinya berfokus pada kolaborasi dan pertunjukan, melalui ditetapkannya “Hari Lengger Dunia” dengan *output* perhelatan besar Tari Lengger tiap tahunnya secara berkelanjutan, yang jangkauannya hingga multilokal dibarengi dengan dukungan kebijakan penuh baik secara administrasi maupun birokrasi.

2. Dalam **Organizing (Pengorganisasian)** oleh Dinporabudpar Kabupaten Banyumas khususnya internal Bidang Kebudayaan terkait konteks pelestarian Kesenian Lengger meliputi pembagian tugas dan koordinasi telah sesuai cakupan kebudayaan yang ada di Banyumas dan menunjukan sistem penyaluran yang terarah atau terstruktur. Lalu ada koordinasi lintas bidang dengan Bidang Pariwisata serta distribusi eksternal melalui keterlibatan pelaku seni seperti seniman dalam agenda kolaborasi, Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas, serta lintas *stakeholder* yang dapat dilihat dalam proses pengorganisasian untuk kegiatan “Lengger Berbicara”.
3. Dalam **Actuating (Pelaksanaan)** kegiatan Pelestarian Kesenian Lengger oleh Dinporabudpar Kabupaten Banyumas berfokus kepada dua strategi komunikasi berupa pelaksanaan kolaborasi dan pertunjukan sesuai dengan hasil perencanaan. Dalam pelaksanaan kolaborasi dan pertunjukan, Dinporabudpar Banyumas membangun sinergi yang baik melalui pendekatan emosional yang merangkul sehingga terciptanya kerjasama yang *continue* dengan pelaku seni yang meliputi Yayasan Rumah Lengger Banyumas, Yayasan Lengger Berbicara, Yayasan Jagabaya Nusantara, dan seniman termasuk maestro Lengger sehingga terselenggaranya banyak pertunjukan Tari Lengger di *event-event* kedaerahan

Salah satu pertunjukan Kesenian Lengger hasil kolaborasi dengan Yayasan Rumah Lengger Banyumas yang menjadi gaung besar terlaksananya pelestarian Kesenian Lengger adalah acara “Banyumas 10.000 Lengger Bicara” tahun 2024.

4. Dalam **Controlling (Pengawasan)** yang dilakukan oleh Dinporabudpar Banyumas dijalankan melalui riset dan pendataan budaya, monitoring dan evaluasi, serta pengukuran keberhasilan strategi komunikasi sebagai acuan penyesuaian bentuk kegiatan pelestarian selanjutnya yang dinilai berdasarkan kolaborasi yang solid dan antusiasme khalayak. Ketiga fondasi pengawasan tersebut

dilakukan sebagai bentuk pengawasan terhadap eksistensi Kesenian Lengger secara perlindungan, kelancaran program, dan keberlanjutan program kesenian yang telah dilakukan sesuai hasil tolak ukur keberhasilan terutama pada strategi komunikasi yang menentukan bentuk kegiatannya.

Setelah menyimpulkan pada masing-masing fungsi manajemen yang telah diterapkan, dilihat secara menyeluruh strategi komunikasi Dinporabudpar Banyumas dalam upayanyamelestarikan Kesenian Lengger menunjukkan pola adaptif melalui kesesuaiannya dengan arah yang ingin dicapai dibarengi pola komunikasi yang konsisten dalam menekankan pada hubungan antar pihak yang solid, kesetaraan sesama pecinta seni tanpa adanya batasan antar Dinporabudpar Banyumas selaku pihak pemerintah dengan pelaku seni selaku masyarakat di setiap proses.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengkajian pada skripsi ini, maka pada bab penutup peneliti memiliki beberapa saran yang akan dikemukakan sebagai bagian dari manfaat perkembangan pelestarian dan pertimbangan bagi dinas dan peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi pihak dinas

Dari temuan penelitian, strategi komunikasi dalam pelestarian Kesenian Lengger yang ditelaah melalui pendekatan manajemen, secara umum telah menunjukkan hasil yang baik terlebih dalam hubungannya dengan pihak luar seperti pelaku seni dan keberlangsungan program. Untuk kualitas rencana strategisnya, tetap pertahankan perencanaan yang menyeluruh dengan cakupan perluasan daya jangkau, kolaborasi, pertunjukan dan kebijakan tahunan yang diberangi dengan inovasi promosi terutama di media digital di berbagai platform secara konsisten.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Terdapat saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan oleh peneliti selanjutnya berupa perluasan fokus obyek penelitian.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi komunikasi di balik pelestarian Kesenian Lengger, terutama dalam acara besar “Lengger Berbicara” yang di pembahasannya telah menyinggung sedikit tentang hubungan pelestarian Kesenian Lengger dengan sektor pariwisata. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan kajian lebih dalam mengenai dampak ekonomi dari adanya pelestarian Kesenian Lengger seperti kontribusinya terhadap pariwisata dan UMKM lokal. Lalu peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji persepsi, pemahaman, dan keberhasilan strategi komunikasi pelestarian dari sudut pandang partner kolaborasi Dinporabudpar Banyumas untuk pengetahuan yang lebih komperhensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, M. (2003). *Mengubah Citra Lengger Menjadi Media Ekspresi Estetis*. Harmonia - Journal of Arts Research and Education, IV(2), 6–18.
- Bugis, H. A., & Riyanto, A. (2024). *Menggali Konsep Filosofis Ritual Wu'u Lolo Masyarakat Lamaole-Lawomaku-Flores Timur dalam Perspektif "Being in the Other" menurut Heidegger*. Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia, 6(1), 30–40. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.69706>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. In *Mycological Research* (Vol. 94, Issue 3). Pustaka Pelajar.
- Dedi, S. (2020). *Manajemen Komunikasi Suatu Pendekatan Komunikasi*. Jurnal Simbolika, 6(2), 152–162.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). PT Remaja Rosdakarya.
- Fifi, H. (2019). *Manajemen Dalam Komunikasi*. Al-Idarah, VII.
- Fitriana, F., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). *Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal*. Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4899>
- Freeman, R. E., & David, L. R. (1983). *Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance*. California Management Review, 25(3), 88–106. <https://doi.org/10.2307/41165018>
- Hermanto, L., Rosadi, A., & Muhsinin. (2019). *Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Lokal di Kota Bima*. Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan, 6(2), 12–25.
- Indri Febrianti, Malika Ayumi, Azhari Panjaitan, & Afwan Syahril Manurung. (2024). *Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Identitas dan Budaya Organisasi*. RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 3(1), 60–70. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.508>
- Keller, & Kotler. (2016). *Marketing Management*. In *Marketing Management*. In Edin brugh: Pearson (Issue 2004).
- Lengger Bicara Indonesia. (2024). *Kesenian Lengger*. <https://Lenggerbicara.Id>.
- Maghribi Arsha, M., Misnawati, D., Ilmu Komunikasi, M., & Ilmu Komunikasi Jl Jend A Yani No, D. (2017). *Strategi Komunikasi Departemen Produksi Dalam Meningkatkan Kualitas Program Pagi-Pagi Di Net Tv*. Jurnal Inovasi, Vol 11 No, 83.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar: Suatu Pengantar*. In PT

REMAJA ROSDAKARYA. PT Remaja Rosdakarya.

- Nahak. (2019). *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1). <https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25>
- Noviansah, G. A., Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2023). *Negosiasi Islam dalam Budaya Ritual Lengger Banyumas*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 1455–1464.
- Pratiwi, E., & Rokhman, M. N. (2018). *Dinamika Kesenian Lengger banyumas pada tahun 1965-1998*. Jurnal Pendidikan Sejarah, 5(4).
- Prof. Dr. Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. In *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Penerbit Djambatan.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahma, J. N., & Lestari, W. (2024). *Perspektif Gender Pada Tari Lengger Banyumas*. Jurnal Pendidikan Tari, 5(1).
- Rijali, A. (2018). *Analisis data kualitatif*. Analisis Data Kualitatif, 17(33). <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2018). *Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep*. Representamen, 4(02). <https://doi.org/10.30996/.v4i02.1810>
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. In H. Upu (Ed.), *Analisis Data Kualitatif*.
- Sari, R. (2024). *Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi*. Journal of Cilpa, 1(1).
- Sofia, I., Sipayung, M., Ginting, E. A., & Silviani, I. (2021). *Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan Kota Medan Dalam Melestarikan Tarian Serampang Dua Belas Di Kota Medan*. Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 6(2), 138–152. <http://cetak.kompas.com>.
- Somantri, G. R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. Makara Human Behavior Studies in Asia, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Penerbit Alfabeta Bandung.
- Terry, G. R. (2020). *Guide of Management*. In (Prinsip-Prinsip Manajemen) (Vol. 1, Issue 2). PT Bumi Aksara. http://www.slideshare.net/japarsadiqassaqaq/makalah-fungsi-fungsi-dan-tingkatan-manajemen?next_slideshow=1
- Tjaturrini, D. (2018). *CALENGSAI: KREATIVITAS DAN INOVASI PEKERJA SENI DALAM MEMPERTAHANKAN Kesenian Tradisional*. Jurnal

Ilmiah Lingua Idea, 9(2).

Wadiyo. (2006). *Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial*. Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni, 7(2).

Wicaksono, P. P. (2022). *Kampanye Melalui Youtube Sebagai Solusi Untuk Melestarikan Kesenian Lengger Lanang*. Acta Diurna, 18(1), 25–47. https://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/4111/3085

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lampiran surat permohonan pra-observasi

 **LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)**
UNIVERSITAS PERADABAN
Alamat : Jalan Raya Paguyangan Km. 3 Paguyangan Brebes 52276
Telp. (0289) 432032 Fax (0289) 430003

Nomor : 741/PI/LPPM.061042/XI/2024
Hal : Permohonan Pelaksanaan Observasi

Yth. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten
Banyumas
di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk tugas akhir (skripsi) Universitas Peradaban tersebut di bawah ini :

Nama : Ayudya Citra Nur Lintang
NIM : 43221019
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Strategi Komunikasi dalam Melestarikan Kesenian
Lengger di Dinporabudpar Kabupaten Banyumas
Lokasi : Kantor Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan
Pariwisata Kabupaten Banyumas
Waktu : Oktober 2024

Untuk keperluan tersebut di atas, mohon izin mengadakan Observasi di Kantor Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas yang bapak / ibu pimpin dan hasil penelitian hanya digunakan sebagai laporan tugas akhir (skripsi). Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian bapak / ibu kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bumiayu, 2 Oktober 2024
Hormat kami,
Ketua LPPM Universitas Peradaban

Dr. Sutarmn, S Si., M.M.

Tembusan:
Arsip

Lampiran 2 Surat Pengesahan Proposal/Nota Dinas

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

Judul Penelitian : STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MELESTARIKAN
KESENIAN LENGGER DI DINPORABUDPAR
KABUPATEN BANYUMAS

Nama : Ayudya Citra Nur Lintang

NIM : 43221019

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah mengikuti seminar proposal pada tanggal 21 Januari 2025

Menyetujui,

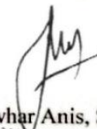
Pembimbing,



Surahmadi, S.Hut, M.Si

NIDN. 0620027003

Tim Penguji,



Aswihar Anis, S.Ip, M.si

NIDN. 0607088201

Kaprodi Ilmu Komunikasi



Aan Herdiana, S.Kom.I., M.Sos.

NIDN. 0624018903

Lampiran 3 Pra Observasi



Lampiran 4 Wawancara 1



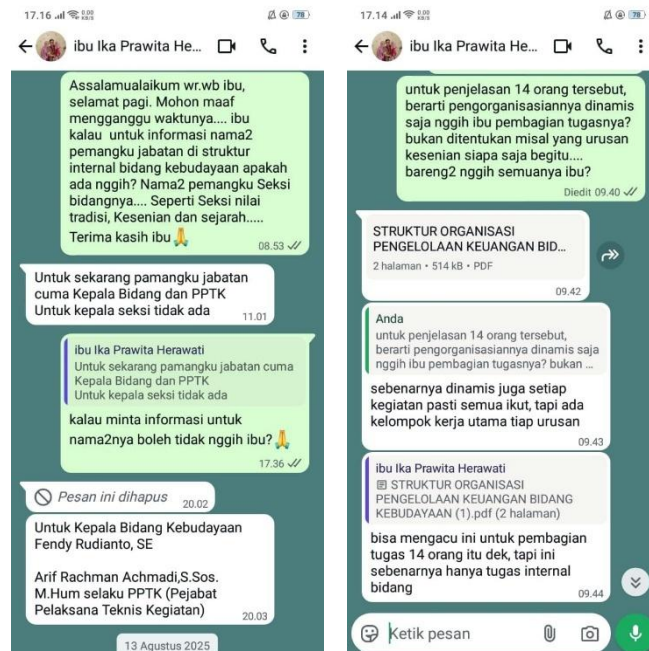
Lampiran 5 Wawancara 2



Lampiran 6 Wawancara 3



Lampiran 7 Pesan dengan Narasumber



Lampiran 8 Lampiran Pertanyaan

A. Pertanyaan Umum (Pendahuluan)

1. Bagi Dinporabudpar apa arti Kesenian Lengger bagi Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja program konkret yang telah dijalankan untuk pelestarian Kesenian Lengger
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Kesenian Lengger untuk saat ini?

B. Planning / Perencanaan

1. Apa target Dinporabudpar Kabupaten Banyumas untuk pelestarian Kesenian Lengger
2. Strategi komunikasi seperti apa yang digunakan dalam melestarikan Kesenian Lengger?
3. Apakah ada inovasi atau bentuk kreatif dari Kesenian Lengger yang tetap menjaga nilai keasliannya?
4. Apakah Kesenian Lengger sudah seperti wisata budaya bagi Dinporabudpar Banyumas?
5. Apa bentuk komunikasi yang paling efektif untuk mempertahankan keberlangsungan Lengger?

C. Organizing / Pengorganisasian

1. Untuk pengorganisasian dalam event pelestarian Lengger, Dinporabudpar Banyumas melibatkan bidang dan pihak mana saja?
2. Apa peran komunitas seni atau seniman dalam pelestarian Lengger oleh Dinporabudpar Banyumas
3. Dalam proses komunikasinya, bagaimana Dinporabudpar Banyumas membangun sinergi antara pemerintah, seniman dan masyarakat umum?
4. Untuk koordinasi Rumah Lengger Banyumas dengan Dinporabudpar seperti apa?

D. Actuating / Pelaksanaan

1. Definisi komunikasi yang baik bagi Dinporabudpar Banyumas seperti apa?
2. Bagi Rumah Lenggèr Banyumas, apa peran Dinporabudpar Banyumas dalam event pelestarian Lenggèr
3. Acara dalam bentuk apa saja yang telah diadakan untuk melestarikan Kesenian Lenggèr?
4. Apa strategi komunikasi yang paling tepat untuk melestarikan Kesenian Lenggèr
5. Di era digitalisasi, apakah bentuk promosi digital dalam melestarikan Lenggèr

E. Controlling / Pengawasan

1. Bagaimana peran riset dan pemetaan budaya dalam menyusun rencana pelestarian Kesenian Lenggèr
2. Bagaimana monitoring dari Dinporabudpar dalam pelaksanaan event pelestarian Lenggèr?
3. Apakah ada monitoring dari Dinporabudpar terkait respon masyarakat terhadap event pelestarian yang diadakan?
4. Bagaimana evaluasi untuk kegiatan pelestarian Lenggèr?
5. Bagaimana Dinporabudpar mengukur keberhasilan dari strategi komunikasi yang digunakan?

Lampiran 9 Biodata Diri

BIODATA DIRI



Identitas Diri

Nama : Ayudya Citra Nur Lintang

Tempat/ Tanggal Lahir : Banyumas, 30 Maret 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Klapagading RT 02/RW 03, Kec. Wangon, Kab.
Banyumas, Prov. Jawa Tengah

Email : lintangayudiacitra@gmail.com

No.HP : 081390180387

Riwayat Pendidikan

- a. SDN 1 Klapagading (2009-2015)
- b. MTS Ma'arif NU 1 Wangon (2015-2018)
- c. SMA N 1 Jatilawang (2018-2021)

SURAT KETERANGAN PENGECEKAN *SIMILARITY*

Nomor : 145/CP/E.5/K.BP/061042/IX/2025

Setelah melalui proses pengecekan dengan menggunakan aplikasi Turnitin, dengan ini menerangkan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama Penulis : AYUDYA CITRA NUR LINTANG
NIM : 43221019
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Dalam Melestarikan Kesenian
Lengger di Dinporabudpar Kabupaten Banyumas
Tanggal Pemeriksaan : 06 September 2025
Similarity Check : 5 %

Dinyatakan **MEMENUHI SYARAT** ambang batas maksimal kurang dari 25%. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan karena keterbatasan aplikasi, seperti adanya kesamaan dengan karya ilmiah lain yang lebih awal mendapatkan pengakuan sebagai hak cipta: misalnya: karya ilmiah tersebut belum terbit secara online, maka semua konsekuensi yang ditimbulkan menjadi tanggung jawab penulis skripsi.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Paguyangan, 06 September 2025

Kepala Unit Layanan Perpustakaan



Muhamad Nidzomuddin, S.Sos.
NIPY : 11.012.049

AYUDYA CITRA NUR LINTANG

Turnitin_43221019_AYUDYA CITRA NUR LINTANG_BAB
1-5_20250903.pdf

 Universitas Peradaban

Document Details

Submission ID

trn:oid:::3618:111041552

Submission Date

Sep 6, 2025, 8:45 AM GMT+7

Download Date

Sep 6, 2025, 8:57 AM GMT+7

File Name

Turnitin_43221019_AYUDYA CITRA NUR LINTANG_BAB 1-5_20250903.pdf

File Size

2.6 MB

102 Pages

20,907 Words

144,237 Characters

5% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 10 words)
- Abstract
- Methods and Materials

Exclusions

- 43 Excluded Matches

Top Sources

- 5%  Internet sources
- 2%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

5%	 Internet sources
2%	 Publications
0%	 Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	static.banyumaskab.go.id	2%
2	Internet	peraturan.bpk.go.id	<1%
3	Internet	saidhamzali.wordpress.com	<1%
4	Internet	123dok.com	<1%
5	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
6	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
7	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
8	Internet	digilib.uinsgd.ac.id	<1%
9	Internet	akademik.unsoed.ac.id	<1%
10	Internet	digilib.isi.ac.id	<1%
11	Internet	docplayer.info	<1%

12	Internet	digilib.iain-palangkaraya.ac.id	<1%
13	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
14	Publication	Abdul Khusin Ritonga, Hotni Sari Harahap, Irwansyah Irwansyah. "METODE BIN-N...	<1%
15	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
16	Internet	id.scribd.com	<1%
17	Internet	repository.itttelkom-pwt.ac.id	<1%
18	Internet	septianludy.blogspot.com	<1%
19	Internet	text-id.123dok.com	<1%
20	Publication	Yuli Astutik, Soebijantoro Soebijantoro. "Dampak Kunjungan Wisatawan Terhada...	<1%
21	Internet	setda.sampangkab.go.id	<1%
22	Internet	repository.unsri.ac.id	<1%
23	Internet	www.coursehero.com	<1%
24	Internet	core.ac.uk	<1%
25	Internet	lppmstianusa.com	<1%

26

Internet

www.publikasi.apfirmik.or.id

<1%